

**IMPLEMENTASI PROGRAM MUSYAWARAH KITAB
KUNING DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN
BERPIKIR KRITIS SANTRI DI PONDOK PESANTREN
AL-ITQON TLOGOSARI WETAN SEMARANG TAHUN
DIROSAH 1446-1447 HIJRIAH**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh

RISKY ROHMANSYAH

31502100103

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Risky Rohmansyah

NIM : 31502100103

Jenjang : Setara Satu (S-1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Implementasi Program Musyawarah Kitab Kuning Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Santeri Di Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Wetan Semarang Tahun Dirosah 1446-1447 Hijriyah”** ini secara keseluruhan adalah asli penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari peneliti lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 20 Agustus 2025



Risky Rohmansyah
31502100103

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 20 Agustus 2025

Perihal Kepada : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi

Lampiran : 2 (dua) eksemplar

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Risky Rohmansyah

NIM : 31502100103

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

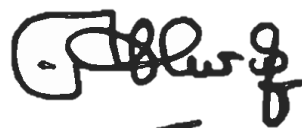
Fakultas : Agama Islam

Judul : Implementasi Program Musyawarah Kitab Kuning Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Santri Di Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Wetan Semarang Tahun Dirosah 1446-1447 Hijriyah.

Dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.
Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Moh. Farhan, S. Pd. I., S.Hum., M. Pd.I.

NIDN. 0605059002

HALAMAN PENGESAHAN



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

Nama : **RISKY ROHMANSYAH**
Nomor Induk : 31502100103
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI PROGRAM MUSYAWARAH KITAB KUNING
DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS
SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-ITQON TLOGOSARI WETAN
SEMARANG TAHUN DIROSAH 1446-1447 HIJRIYAH

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Jumat, 28 Safar 1447 H.
22 Agustus 2025 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui
Dewan Sidang

Ketua/Dekan

Drs. M. Munir Arifin Sholeh, M.Lib.

Sekretaris

Ahmad Muflihun, S.Pd.I, M.Pd.

Penguji I

Dr. H. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd.

Penguji II

Dr. Toha Makhshun, M.Pd.I.

Pembimbing I

Moh. Farhan, S.Pd.I, S.Hum., M.Pd.I.

Pembimbing II

Dr. Hidayatus Sholihah, M.Pd., M.Ed.

ABSTRAK

Risky Rohmansyah. 31502100103. **IMPLEMENTASI PROGRAM MUSYAWARAH KITAB KUNING DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-ITQON TLOGOSARI WETAN SEMARANG TAHUN DIROSAH 1446-1447 HIJRIAH**. Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, September 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan pelaksanaan program musyawarah kitab kuning sebagai upaya pengembangan keterampilan berpikir kritis santri di Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Wetan Semarang, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat jalannya program tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitik. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara terstruktur maupun semi terstruktur, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perencanaan program musyawarah disusun secara terarah untuk membentuk kemampuan santri dalam memahami isi kitab kuning secara komprehensif, berpikir kritis, menyusun argumen yang logis, serta mengaitkan pembahasan dengan permasalahan aktual keagamaan. Proses pelaksanaan berlangsung secara rutin dengan pembagian kelompok, penentuan peran seperti moderator, pemateri, dan notulis, serta bimbingan dari Ustadz atau santri senior. Keberhasilan program didukung oleh budaya diskusi yang kuat, semangat santri, dan kualitas pembimbing yang mumpuni. Hambatan yang ditemui antara lain keterbatasan alokasi waktu, kesenjangan pemahaman terhadap kitab, serta ketidakmerataan kemampuan analisis di kalangan santri. Secara keseluruhan, program ini memberikan dampak positif dalam membentuk santri yang kritis, rasional, dan mampu memberikan solusi ilmiah terhadap persoalan keagamaan.

Kata Kunci: *implementasi, musyawarah, kitab kuning, keterampilan berpikir kritis, Pondok pesantren.*

ABSTRACT

Risky Rohmansyah. 31502100103. IMPLEMENTATION OF THE KITAB KUNING CONSULTATION PROGRAM IN ENHANCING CRITICAL THINKING SKILLS AMONG STUDENTS AT AL-ITQON ISLAMIC BOARDING SCHOOL IN TLOGOSARI WETAN, SEMARANG, DURING THE ACADEMIC YEAR 1446-1447 HIJRI. Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Studies, Sultan Agung University, September 2025.

This study aims to describe the implementation of the musyawarah (discussion) program on kitab kuning (classical Islamic texts) as a means of enhancing students' critical thinking skills at Al-Itqon Islamic Boarding School, Tlogosari Wetan, Semarang, as well as to identify the supporting and inhibiting factors in its execution. This research employed a qualitative method with a descriptive-analytic approach. Data were collected through observation, structured and semi-structured interviews, and documentation review. The findings reveal that the musyawarah program is systematically designed to equip students with a comprehensive understanding of the kitab kuning, foster critical and logical reasoning, and connect the textual analysis to contemporary religious issues. The program is conducted regularly in group discussions with assigned roles such as moderator, presenter, and note-taker, under the guidance of teachers or senior students. Its success is supported by a well-established culture of discussion, high student enthusiasm, and competent facilitators. Challenges include limited time allocation, varying levels of text comprehension, and uneven analytical skills among students. Overall, the program has proven effective in cultivating students who are critical, rational, and capable of offering scholarly solutions to religious matters.

Keywords: *implementation, musyawarah, kitab kuning, critical thinking skills, Islamic boarding school.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De

ذ	Ẓal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

Tabel 1 Transliterasi Konsonan

Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

Tabel 2 Transliterasi Vokal Tunggal

Sedangkan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَايَ	Fathah dan ya	ai	a dan i
ـَاوُ	Fathah dan wau	au	a dan u

Tabel 3 Transliterasi Vokal Rangkap

Contoh:

- كَتَبَ kataba

- فَعَلَ fa`ala

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...ى ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ي ...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و ...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Tabel 4 Transliterasi Maddah

Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّزَاقِينَ

Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn / Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِبَهَا وَمُرسَلَهَا

Bismillāhi majrehā wa mursāhā

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Allaāhu gafūrun rahīm

- لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum warahmatullahi. wabarakatuh

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya, yang selalu memberikan kemudahan dan arah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “IMPLEMENTASI PROGRAM MUSYAWARAH KITAB KUNING DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-ITQON TLOGOSARI WETAN SEMARANG TAHUN DIROSAH 1446 HIJRIAH”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) di Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada makhluk yang paling mulia yaitu Baginda Nabiyyuna Muhammad Rasulullah SAW, tercurahkan pula kepada seluruh keluarga, sahabat, dan umatnya yang senantiasa berada dalam lindungan-Nya.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.Hum., selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. Moh. Mukhtar Arifin Sholeh, M.Lib., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

3. Bapak Ahmad Muflihini, S.Pd.I., M.Pd., selaku Kajur Kaprodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Bapak Moh. Farhan, S. Pd. I., S. Hum., M. Pd. I. Selaku dosen Pembimbing Skripsi dan dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dan masukan kepada penulis untuk melengkapi penulisan skripsi sampai sempurna sekaligus membimbing dan mengarahkan selama menempuh jenjang setiap semester di jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
5. Bapak dan Ibu seluruh dosen dan karyawan di Fakultas Agama Islam yang selalu menuntun dan merangkul ke jalan yang benar berbudi akhlak mulia dengan pemberian berbagai ilmu kepada penulis di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
6. Kepada Bapak Yulistiyo, Ibu Junainah, dan Kakak saya Siti Munawaroh A.Md., serta Saudara yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, atas doa dan dukungannya sebagai bentuk penyebab munculnya semangat perjuangan untuk menyelesaikan penyusunan skripsi.
7. Kepada Ustadz Taufiq, Ustadz Tobroni, Kang Ahnaf Shidiq beserta Pengurus-pengurus Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang yang senantiasa memberikan motivasi dan semangat.
8. Kepada seluruh teman-teman Unfaedah yang telah memberikan motivasi dan pengarahan serta mendoakan dalam setiap langkah berproses.

Atas segala bentuk bantuan yang telah diberikan, penulis mengucapkan beribu-ribu terima kasih yang sebesar besarnya. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan demi perbaikan dan bekal pengetahuan kedepanya.

Alhamdulillah akhir kata, semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala senantiasa memberikan kemudahan dalam setiap langkah demi mengembangkan ilmu pengetahuan dan meningkatkan kualitas pendidikan di negeri ini. Aamiin.



MOTTO

فَارْفَعْ بِضَمٍّ وَانْصِبْ فَتْحًا وَجُزْ * كَسْرًا كَذِكْرُ اللَّهِ عَبْدُهُ يَسُرُّ

“Bercita-citalah setinggi langit, dan beretikalah yang mulia, serta rendahkanlah hatimu, insyaalloh dirimu akan mendapat kemudahan”.

“Nadhom Alfiyah Ibnu Malik”

Look Good, Do Good, And Be Good Anywhere and Anytime.

“Fadhilla Dimas Widiyanto”



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	vii
KATA PENGANTAR.....	xii
MOTTO	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Sistematika Pembahasan	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
A. Kajian Pustaka.....	9
1. Pendidikan Agama Islam	9
2. Konsep Implementasi.....	13
3. Metode Musyawarah.....	13
4. Kitab Kuning	15
5. Berpikir Kritis.....	18
B. Penelitian Terdahulu	20
C. Kerangka Teori	28
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Definisi Konseptual.....	31

B. Jenis Penelitian	34
C. Setting Penelitian.....	34
D. Sumber Data	35
E. Teknik Pengumpulan Data	36
F. Analisis Data	37
G. Uji Keabsahan Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Implementasi Program Musyawarah Kitab Kuning Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Santri Di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang	41
B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Program Musyawarah Kitab Kuning Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Santri Di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang	57
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN LAMPIRAN	I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	XXII

DAFTAR TABEL

TABEL 1 TRANSLITERASI KONSONAN	VIII
TABEL 2 TRANSLITERASI VOKAL TUNGGAL.....	IX
TABEL 3 TRANSLITERASI VOKAL RANGKAP.....	IX
TABEL 4 TRANSLITERASI MADDAH.....	X
TABEL 5 PENELITIAN TERDAHULU	27
TABEL 6 KERANGKA TEORI.....	28
TABEL 7 JADWAL KELOMPOK MUSYAWARAH	49



DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1 SURAT IZIN PENELITIAN	I
GAMBAR 2 SURAT KETERANGAN SUDAH MELAKSANAKAN PENELITIAN.....	II
GAMBAR 3 MUSYAWARAH	XIX
GAMBAR 4 PELAKSANAAN MUSYAWARAH	XIX
GAMBAR 5 WAWANCARA DENGAN USTADZ IMAM TOBRONI.....	XX
GAMBAR 6 WAWANCARA DENGAN USTADZ MUHAMMAD TAUFIQ	XX
GAMBAR 7 WAWANCARA DENGAN KANG AHNAF SIDIQ	XXI



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah aspek yang penting secara mendalam untuk membentuk fisik, mental, dan moral seseorang, agar mereka berkembang menjadi individu yang berbudaya. Harapannya, mereka dapat melanjutkan peran mereka sebagai manusia yang diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang ideal dan diamanahi sebagai perwakilan-Nya di dunia ini, serta menjadi warga negara yang berarti dan memberi pengaruh besar bagi suatu bangsa.¹ Pendidikan memiliki peranan krusial dalam mempersiapkan individu serta masyarakat untuk menghadapi tantangan yang akan datang, dengan kontribusi dalam pengembangan keterampilan, pengetahuan, nilai, dan sikap yang diperlukan untuk mewujudkan cita-cita pribadi dan kolektif serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan dipahami sebagai proses yang mengubah potensi setiap seseorang untuk mencapai kesempurnaan atau peningkatan diri. Selain itu, pembelajaran melalui pendidikan turut berperan dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan dapat berpikir kritis.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari unsur-unsur antara manusia, sumber daya, sarana, peralatan, dan langkah-langkah yang saling berinteraksi untuk mencapai target pembelajaran. Kunci dalam

¹ Benawa, A. 2012, *Kontribusi Pendidikan Dalam Membangun Pengetahuan dan Karakter Bangsa. Humaniora*, Vol.3 No.2 Oktober 2012 hlm. 357

menetapkan dan menentukan tujuan pembelajaran terletak pada kebutuhan siswa, materi yang diajarkan, dan peran guru. Berdasarkan kebutuhan siswa, dapat diidentifikasi apa yang ingin dicapai, dikembangkan, dan dihargai.² Aktivitas pembelajaran merupakan hal penting yang menunjukkan bahwa pencapaian tujuan pembelajaran sangat tergantung pada efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memilih dan mengimplementasikan desain pembelajaran yang optimal guna menciptakan pengalaman pembelajaran yang memuaskan bagi para peserta didik sesuai dengan ekspektasi pendidik. Pembelajaran yang dimaksud merupakan pembelajaran yang dapat memfasilitasi proses pembelajaran siswa secara memadai.

Menurut Nana Sudjana, pada dasarnya proses pembelajaran adalah komunikasi. Saat proses belajar mengajar di dalam kelas, terbentuklah suatu ranah komunikasi di mana guru dan siswa saling bertukar ide dan pemahaman. Pengalaman belajar siswa berkaitan dengan usaha atau upaya pembelajaran. Ketika siswa mengalami proses belajar yang sesuai dengan tahap pertumbuhan fisik dan perkembangan mentalnya, hal ini akan menghasilkan pembelajaran yang mencerminkan pembebasan siswa menuju kemandirian. Dari sudut pandang guru, kegiatan pembelajaran siswa merupakan hasil dari tindakan pendidikan atau pengajaran. Proses pembelajaran siswa tersebut membawa

² Hamdani, 2011, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung hlm.23

pada terwujudnya perilaku yang diinginkan, sebagai hasil dari proses pengajaran.³

Salah satu lembaga pendidikan informal adalah pesantren, namun dalam beberapa tahun terakhir, masyarakat semakin menghargai lembaga-lembaga ini. Pesantren berfungsi sebagai perencanaan untuk pendidikan manusia berbasis agama dan memiliki peran yang sangat penting. di satu sisi sebagai tempat ibadah dan pembelajaran. Namun, ada juga lembaga sosial yang mencetak tingkat rakyat. Unsur-unsur ini semuanya terkait erat dengan bahan dan operasi sehari-hari pesantren, yang berarti bahwa mereka juga terkait erat dengan banyak budaya dalam mempengaruhi evolusi cita-cita agama.⁴

Dalam prakteknya, proses pembelajaran dapat dilakukan dengan baik secara formal maupun informal. Adapun tempat yang biasanya digunakan untuk Melaksanakn proses pembelajaran sangat beragam, seperti keluarga, lingkungan masyarakat, sekolah, maupun pondok pesantren. Metode musyawarah kitad kuning merupakan suatu metode belajar bersama yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, saling bertukar pendapat dan wawasan serta individu maupun kelompok. Pelaksanaannya yaitu dengan disajikan satu persoalan atau masalah untuk dibahas secara bersama dengan saling berargumen yang harus ada dasarnya

³ Akhiruddin, Sujarwo, et al, 2020, *Belajar & Pembelajaran (Teori dan Implementasi)*, Samudra Biru, Bantul, hlm 12

⁴ Amirudin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Gama Media, 2008), hlm. 18.

pada kitab-kitab atau literasi lainnya. Peran guru atau Ustadz adalah sebagai pelurus jawaban yang telah dibahas atau didiskusikan.

Pondok pesantren, pada dasarnya merupakan asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswa tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan seorang kyai. Asrama untuk para santri terletak dalam kompleks pesantren di mana kyai juga tinggal.⁵ Proses pembelajaran yang ada pada Pondok pesantren dikenal cukup unik, karena karakteristik dan elemen-elemen keIslaman yang berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya. Adapun elemen-elemen Islam yang pokok mencakup pondok sebagai tempat tinggal para santri, masjid, kitab-kitab klasik, kyai, dan santri. Semua elemen ini merupakan syarat utama dalam pembentukan sebuah pesantren.⁶

Berbicara tentang pondok pesantren, dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengetahui program yang ada didalam pondok pesantren contohnya metode musyawarah di pondok pesantren Al-Itqon, karena pondok pesantren Al-Itqon sudah menerapkan program musyawarah kitab kuning. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji dan mengetahui lebih dalam tentang program musyawarah kitab kuning yang ada di pondok pesantren Al-Itqon. Peneliti mengambil judul dengan tema “IMPLEMENTASI PROGRAM MUSYAWARAH KITAB KUNING DALAM MENINGKATKAN

⁵ Herman, “*Sejarah Pesantren di Indonesia*”, Tadrib Vol. VI, No. 2 (2013), hlm. 50.

⁶ Haidar Putra Dauliyah, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 19.

KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-ITQON TLOGOSARI WETAN SEMARANG”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi program musyawarah kitab kuning dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis santri di pondok pesantren Al-Itqon Tlogosari wetan Semarang.
2. Apa Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau hambatan dalam pelaksanaan program musyawarah di pondok pesantren Al-Itqon Tlogosari wetan Semarang.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di paparkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dari implementasi metode musyawarah kitab kuning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri di pondok pesantren Al-Itqon Tlogosari wetan Semarang.
2. Untuk mendeskripsikan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan hambatan dalam pelaksanaan program musyawarah di pondok pesantren Al-Itqon Tlogosari wetan Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Seperti halnya tujuan di atas dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, diantara manfaatnya yaitu:

a. Secara Teoritis

1. memperkaya koleksi perpustakaan mengenai penerapan metode musyawarah kitab kuning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri.
2. Sebagai bahan pembelajaran dari pengertian metode musyawarah kitab kuning dan penerapannya untuk meningkatkan kemampuan berpikir santri dalam penerapannya.
3. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang metode pembelajaran di lingkungan pesantren, khususnya melalui pendekatan musyawarah.

b. Secara Praktis

1. Bagi santri

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan motivasi kepada santri untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam segala hal terutama dalam hal belajar dan menuntut ilmu.

2. Bagi Ustadz/guru

Penelitian ini bisa menjadi referensi dalam penerapan metode pembelajaran musyawarah.

3. Bagi pondok pesantren

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam optimalisasi program musyawarah.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika merupakan suatu pembahasan untuk mempermudah maksud yang terkandung dalam penelitian ini. Untuk itu penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab dan dijelaskan dalam pembahasan yang meliputi: Judul, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan, dan Daftar Pustaka.

Agar mempermudah dan memperjelas pembahasan, Penulisan pembahasan dalam penelitian ini secara keseluruhan terdiri atas lima bab dengan rincian sebagai berikut:

- BAB I Pemaparan mengenai pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.
- BAB II Menguraikan mengenai kajian pustaka yang di dalamnya terdapat mengenai kajian teori dan penelitian yang relevan.
- BAB III Pada bab ini nantinya akan membahas metode penelitian yang mencakup; a) definisi konseptual, b) jenis penelitian c) sumber data d) teknik pengumpulan data e) analisis data g) uji keabsahan data.
- BAB IV Menguraikan mengenai hasil daripada penelitian yang telah dilaksanakan dan hasil data yang diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data.

BAB V

Menguraikan mengenai kesimpulan dari pembahasan yang sudah dijelaskan dan membahas mengenai saran bagi para pihak yang ada dalam proses pelaksanaan, dan di ikuti dengan lampiran berikutnya berupa daftar pustaka dan lampiran-lampiran serta riwayat hidup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Agama Islam

Definisi pendidikan sering kali dijelaskan dengan berbagai istilah, seperti *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-tadib*. Masing-masing istilah tersebut memiliki makna yang berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh konteks kalimatnya dalam penggunaan istilah tersebut. Namun, dalam situasi tertentu, ketiga istilah ini dapat memiliki makna yang sama, yaitu pendidikan. Menurut kamus bahasa Indonesia, "pendidikan" adalah kata jadian dari kata "didik", dengan awalan "pe" dan akhiran "an." Artinya adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang untuk tujuan mendewasakan manusia.⁷

Dalam jurnal Pendidikan Islam Perspektif Muzayyin Arifin Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer karya Sofi Alawiyah Amini, mengartikan bahwa pendidikan adalah usaha untuk membina dan mengembangkan kepribadian manusia, baik secara rohani maupun jasmani, yang harus berlangsung secara bertahap, seperti upaya yang dilakukan secara sengaja oleh orang dewasa untuk mempengaruhi dan membantu anak berkembang menuju kedewasaan, yang selalu diartikan

⁷Zubairi Zubairi, Asep Muljawan, and Nur Illahi, "Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Asma'ul Husna (Al-Rahman, Al-Rahiim, Al-Lathiif, Al-Haliim, Al-Syakuur)," *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 (2022): 59–67, <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v1i1.208>.

sebagai kemampuan untuk menumbuhkan tanggung jawab moral atas segala tindakannya.⁸

Pendidikan Agama Islam adalah upaya terencana dan disengaja yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing siswa agar mampu meyakini, memahami, serta mengamalkan ajaran Islam. Proses ini dilakukan melalui berbagai metode, seperti bimbingan, pengajaran, dan pelatihan, yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁹

Pengajaran Pendidikan Agama Islam hendaknya dikembangkan secara komprehensif dan tidak terbatas pada fungsi transfer pengetahuan, melainkan mencakup berbagai fungsi strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. Fungsi-fungsi tersebut meliputi: pertama, fungsi perbaikan, yakni memperbaiki pemahaman, sikap, dan perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam; kedua, fungsi penyesuaian, berupa kemampuan siswa menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan pengetahuan baru; ketiga, fungsi penyaluran, yaitu mengumpulkan potensi dan bakat siswa dalam ajaran Islam; keempat, fungsi pencegahan, yaitu mencegah siswa dari perbuatan tercela dan maksiat; kelima, fungsi pengembangan, yang berfokus pada penguatan iman dan takwa kepada Allah SWT; dan keenam,

⁸ Sofi Alawiyah Amini, "Pendidikan Islam Perspektif Muzayyin Arifin Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer," *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (2023): 17, <https://doi.org/10.24014/jiik.v13i1.21133>.

⁹ Najma Fajriani, Askari Zakariah, and Novita, "Peran Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di Indonesia," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 6 (2024): 1–9.

fungsi sumber nilai, yaitu menjadikan ajaran Islam sebagai landasan nilai dalam menjalani kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan bangsa.¹⁰

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang sangat penting bagi peserta didik mulai dari tingkat dasar hingga keperguruan tinggi, apalagi melihat kondisi Negara Indonesia yang mayoritas beragama Islam.¹¹ Menurut Kurikulum pendidikan Islam, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah metode atau sarana untuk mendidik seseorang untuk memahami, menghormati dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan ini mengakibatkan munculnya rasa kesetiaan yang kuat terhadap Islam dan termotivasi untuk selalu memahami dan bertahan melalui ajaran Al Qur'an dan Hadis. Jadi Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar seorang pendidik maupun peserta didik untuk mampu menghayati, menampung, mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam menjalankan aktifitas sehari hari.

Oleh karena itu, sumber dan landasan dalam Pendidikan Agama Islam harus selaras dengan ajaran Islam itu sendiri, yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah. Prinsip utama yang mendasari seluruh aktivitas Pendidikan Agama Islam adalah pandangan hidup seorang Muslim, yang berpegang pada nilai-nilai luhur dari Al- Qur'an dan As-Sunnah yang shahih, serta didukung oleh pemikiran para sahabat dan ulama sebagai pelengkap. Hal ini sejalan dengan

¹⁰ A B Tjahjono et al., Pendidikan Agama Islam dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI) (CV. Zenius Publisher, 2023), https://books.google.co.id/books?id=MN_rEAAAQBAJ.

¹¹ A Choliqin, H Sholihah, and A Muflih, "Implementasi E-Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 2 Demak," *Prosiding Konstelasi Ilmiah ...*, 2022, 308–15.

pandangan Andi Fitriani Djollon yang mengibaratkan dasar dan landasan pendidikan sebagai pondasi sebuah bangunan, di mana Al-Qur'an dan Al-Hadis berperan sebagai pedoman utama yang menjadi sumber kekuatan dalam menopang keberlangsungan Pendidikan Agama Islam.¹²

Ismail Raji al-Faruqi, seorang pakar pendidikan Islam, menekankan pentingnya Pendidikan Agama Islam yang holistik. Menurut beliau, pendidikan ini harus melibatkan pemahaman tentang Al-Qur'an, hadis, sejarah Islam, dan pemikiran Islam, menekankan pentingnya mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.¹³

Dapat dipahami bahwa pendidikan sebagai upaya untuk memanusiakan manusia baik dengan bentuk formal maupun bentuk informal. Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah program pendidikan yang berupaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam melalui proses pembinaan, pendidikan, pembimbingan, pengarahan sehingga terwujud individu yang memperoleh kematangan, kedewasaan secara jasmani dan rohani, mempunyai kemampuan untuk memahami dan mengimplementasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan keseharian sehingga terwujud manusia seutuhnya.¹⁴ Pendidikan Agama Islam

¹² Djollong, et al. (2024). *Pendidikan Agama Islam dalam Era Society 5.0*. PT. Penerbit Qriset Indonesia.

¹³ Dedi eko R. Jurnal kajian islam Al Kamal. Volume 4 Nomor 1 Juni 2024, "ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN PERSPEKTIF AL- QUR 'AN" 4 (2024): 64–81.

¹⁴ Raihan Zaky and Hasrian Rudi Setiawan, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Kepemimpinan," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2023): 232–44, <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i2.408>.

memberikan dukungan kepada individu sehingga memperoleh kesanggupan dalam kehidupan sesuai dengan martabat kemanusiaan individu itu sendiri dan memberikan bantuan dalam pengembangan berbagai potensi individu dengan mempertimbangkan aspek kognitif, aspek sikap dan aspek afektif sehingga individu menjadi manusia seutuhnya.

2. Konsep Implementasi

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pelaksanaan atau penerapan. Menurut Usman (2002), implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Dengan kata lain, implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, melainkan suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Definisi pelaksanaan menurut Guntur Setiawan merupakan pengembangan aktivitas yang saling beradaptasi dalam proses interaksi antara sasaran dan langkah-langkah untuk mencapainya, serta membutuhkan jaringan pelaksana birokrasi yang efisien.¹⁵

3. Metode Musyawarah

Metode secara bahasa berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos* yang merupakan gabungan dari kata *meta* dan *hodos*. Dalam bahasa Inggris

¹⁵ Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 39

metode berasal dari kata *method* yang berarti cara.¹⁶ Metode dalam bahasa Jerman adalah *methodicay* yang diartikan sebagai jalan. Sedangkan dalam bahasa Arab, istilah untuk metode disebut *thariq*.¹⁷ Bila makna dari metode tersebut dihubungkan dengan pendidikan, maka metode adalah suatu langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pembelajaran untuk mewujudkan pengembangan sikap, mental, dan kemampuan peserta didik untuk dapat mencerna pelajaran dengan efektif.

Menurut hamiyah dan jauhar, metode adalah cara untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan-kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dari beberapa uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu pendekatan sistematis yang membantu dalam pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan langkah-langkah konkret yang spesifik untuk mencapai proses pembelajaran yang efektif, dengan tujuan tertentu seperti menghasilkan perubahan positif pada peserta didik.

Sedangkan Dalam buku yang berjudul “*Strategi pembelajaran fiqih*” karya Alwy ikram disebutkan pengertian musyawarah atau syawir adalah suatu cara mengajar dengan topik tetentu yang dipelajari dengan didiskusikan bersama, yang dapat mempengaruhi perubahan tingkah laku

¹⁶ Jonh M. Echols dan hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (jakarta: gramedia, 2000), h.379

¹⁷ Wahidin saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 242

siswa. Dalam proses diskusi siswa aktif dalam mencari permasalahan yang dibahas untuk memecahkan masalah dengan tuntas.¹⁸

Proses pelaksanaan musyawarah, mengasah kemampuan santri dalam menguasai kitab kuning, di dalam musyawarah, para santri membahas atau mendiskusikan suatu masalah yang ada dalam kitab yang akan atau sudah dipelajari. Pada pelaksanaannya santri tidak hanya belajar untuk memecahkan suatu masalah, akan tetapi juga belajar untuk berdemokrasi dan menghargai pendapat orang lain dalam forum tersebut.

4. Kitab Kuning

Dalam lingkungan pesantren, asal usul nama atau istilah Kitab Kuning masih belum jelas. Berbagai pandangan menjadi dasar dari sebutan ini. Julukan kitab kuning sebenarnya muncul sebagai sebuah sindiran dari orang-orang luar, yang beranggapan bahwa kitab kuning tersebut sudah usang, tidak relevan lagi, memiliki nilai akademis yang rendah, dan berbagai pandangan negatif lainnya. Pernyataan ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Masdar: “besar kemungkinan istilah itu berasal dari mereka yang tidak terlibat, dengan nuansa sedikit mengejek. Terlepas dari tujuan dan siapa yang pertama kali mengungkapkan, kini istilah tersebut sudah semakin dikenal luas baik di dalam maupun di luar komunitas pesantren.”¹⁹

¹⁸ Alwy Ikram, *Strategi Pembelajaran Fiqih* (Medan: CV. Musdika Mitra Jaya, 2022).

¹⁹ M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta: P3M, 1985, hal.55

Kebanyakan kitab-kitab klasik yang dipelajari di pesantren adalah kitab komentar (syarah, Arab:Insdonesia/ jawa:syarah) atau komentar dari komentar (hasyiyah) atas teks yang lebih tua (Matn, matan). Edisi cetakan dari karya-karya ini biasanya menempatkan teks yang disyarahi atau dihasyiyahi dan dicetak ditepi halamannya sehingga keduanya bisa dipelajari sekaligus.²⁰

Definisi umum yang ada di kalangan pengamat masalah pesantren adalah bahwa kitab kuning selalu dianggap sebagai buku-buku keagamaan yang menggunakan bahasa Arab atau huruf Arab, yang merupakan hasil pemikiran para ulama dari zaman dahulu (as-salaf) yang disusun dengan cara yang khas sebelum abad ke-17 M. Dalam penjelasan yang lebih mendalam, pengertian kitab kuning meliputi:²¹

- a. Ditulis oleh ulama luar, namun secara turun-temurun menjadi acuan yang diikuti oleh para ulama di Indonesia.
- b. Ditulis oleh ulama dari Indonesia sebagai karya yang bersifat mandiri.
- c. Ditulis oleh ulama Indonesia sebagai penjelasan atau terjemahan dari karya ulama luar.

Namun pada dasarnya, penyebutan kitab kuning muncul karena buku ini dicetak di atas kertas yang memiliki warna kuning dan biasanya berharga rendah. Namun, pandangan ini memicu perdebatan, sebab saat ini, seiring perkembangan teknologi, buku-buku tersebut tidak lagi diproduksi di atas

²⁰ Martin Van Bruinnessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 158.

²¹ Sa'id Aqiel Siradj, et al. *Pesantren Masa Depan*. Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004. hal.222

kuning, melainkan sebagian dicetak di kertas putih. Pesantren memberikan prioritas yang tinggi terhadap pengajaran kitab kuning karena perannya yang krusial bagi lembaga pesantren. Terdapat berbagai macam kitab kuning, dan mereka dapat digolongkan secara umum menjadi dua kategori: ilmu syariah (yang mencakup kitab-kitab fikih, tafsir, hadits, tasawuf, moral, tanggal, dan tauhid) serta ilmu non-syariah (yang tidak berkaitan dengan syariah). Untuk memahami lebih dalam mengenai kitab kuning non-syariah, istilah yang sering digunakan adalah kitab nahwu dan sharaf.²²

Dalam sistem pembelajaran di pondok pesantren banyak terjadi pengulangan pelajaran dari tingkat ke tingkat yang dimaksudkan untuk memperdalam wawasan tentang hal tersebut namun dalam cakupan yang berbeda dengan buku yang berbeda-beda. Kurikulum di pondok pesantren bisa terbilang kurikulum yang sangat unik, begitu juga cara penyampaian pembelajarannya. Biasanya pembelajaran kitab kuning diberikan dalam pengajian berbentuk seperti kuliah terbuka. Disamping itu, mata pelajaran yang diberikan kepada para santrinya bersifat aplikatif yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Proses belajar mengajar kitab kuning dilaksanakan secara bertahap, dari kurikulum tingkat dasar dengan mengajarkan kitab-kitab sederhana, kemudian tingkat lanjut, dan khusus. Pembelajaran kitab kuning didesain dengan penggunaan model dan metode

²² Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail. *Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darun Nahdah Thawalib Bangkinang*. (Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman 2018), hlm 22.

variatif antara lain: metode sorogan, hafalan, ceramah kitab, diskusi, dan majlis ta'lim.²³

5. Berpikir Kritis

Berpikir merupakan landasan pokok yang ada dalam diri manusia. Aktivitas pembelajaran ini melibatkan proses mental dan kognitif yang melibatkan pengolahan dan manipulasi informasi dari lingkungan sosial atau materi yang tersimpan dalam ingatannya. Berpikir merupakan suatu proses kognitif yang terjadi dalam interaksi antara rangsangan dan respons. Salah satu karakteristik berpikir adalah *goal directed*, yang merujuk pada proses berpikir tentang suatu hal dengan tujuan mencapai pemecahan masalah atau mencapai keadaan tujuan.²⁴

Menurut Ratna dkk, dalam jurnalnya yang berjudul *Critical Thinking Skill: Konsep dan Indikator Penilaian*. Dijelaskan bahwa berpikir kritis adalah Kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, sistematis, dan produktif sangat penting dalam membuat pertimbangan dan mengambil keputusan yang baik. Ratna menyebutkan bahwa kemampuan berpikir kritis seseorang dapat diukur dari kemampuannya untuk berpikir secara logis, reflektif, sistematis, dan produktif dalam proses pertimbangan serta pengambilan keputusan.²⁵

²³ Muhammad Thoriqussu'ud, "Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren", Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid, Vol. 1, No. 2 (Juli 2012), hal. 234

²⁴ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 176-177

²⁵ Linda Zakiah, Ika Lestari. 2019, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*, Erzatama Karya Abadi, Bogor. Hlm 4

Peter Reason berpendapat bahwa berpikir adalah suatu proses mental seseorang yang lebih dari sekedar mengingat dan memahami saja. Maka dari itu, berpikir memiliki arti lebih dari keduanya karena dengan berpikir seseorang akan bergerak kepada informasi yang ia dengar. Seperti misalnya kemampuan seseorang dalam menangani suatu persoalan serta solusinya. Meskipun dalam berpikir memerlukan mengingat dan memahami, tetapi belum tentu seseorang yang berkemampuan mengingat dan memahami juga memiliki kemampuan berpikir. Sebaliknya, seseorang yang memiliki kemampuan berpikir pasti memiliki kemampuan mengingat dan memahami.²⁶

Menurut Susanto berpikir kritis dapat dimaknai dengan suatu kegiatan dalam menganalisis gagasan kepada arah yang lebih tepat, membedakan dengan tajam, mengidentifikasi, memilih, mengkaji serta mengembangkan kearah yang lebih baik dan sempurna.

Edward Glaser mendefinisikan berpikir kritis sebagai:

1. Memiliki minat mendalam mengenai masalah atau hal-hal yang masih ada pada jangkauan pengalaman seseorang.
2. Mengetahui terkait metode pemeriksaan dan penalaran logis.
3. Keterampilan dalam menerapkan metode dan upaya untuk menguji keyakinan dan pengetahuan yang diasumsikan berdasarkan bukti pendukung dan kesimpulan yang dihasilkan.²⁷

²⁶ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2006), 228–29.

²⁷ Anita Lie et al., Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020), 37.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian saya yaitu :

1. Skripsi dengan judul “Implementasi Metode Syawir Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Santri Pondok Pesantren Al-Utsmani Gejlig Kecamatan KAJEN Kabupaten Pekalongan” yang ditulis oleh Anita Kumala.

Dalam hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan metode syawir di Ponpes Al-Utsmani Gejlig Kecamatan KAJEN Kabupaten Pekalongan dibagi menjadi 12 tahapan, antara lain: Berdo'a, *Nadhoman* atau lalaran, Pembacaan kitab atau *sima'an*, Menerjemahkan atau *murodhi*, Pertanyaan sekitar tarkib, Pertanyaan sekitar *tarjamah* dan *murad*, *Musyafahatan* atau tanya jawab, Membahas pelajaran, Menyampaikan pendapat dan memberi tanggapan, Membahas atau menerangkan kembali apabila masih ada kemusykilan, Menyimpulkan bersama, dan do'a penutup.

Selain itu juga terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan syawir di Ponpes Al-Utsmani Gejlig Kecamatan KAJEN Kabupaten Pekalongan sebagai berikut: Faktor pendukung: Kondisi lingkungan yang tenang, nyaman, tidak ramai atau gaduh, Kedisiplinan atau datang tepat waktu, Kitab-kitab atau literatur yang lengkap, *Mindset* atau pola pikir yang baik, memiliki kesadaran bahwa tujuan bermusyawarah tidak hanya ingin pintar, akan tetapi juga paham dan pada saat menerima pelajaran setelahnya, santri bisa mencermatinya dengan

baik, serta tidak kebingungan ketika menghadapi masalah, Kondisi rohani yang segar atau ceria dan kondisi jasmani yang prima, Keaktifan, semangat dan antusiasme yang tinggi pada saat syawir. dan faktor penghambat berupa; Kondisi lingkungan yang tidak mendukung, bising, tidak nyaman, banyak nyamuk, banyak yang mengobrol sendiri, dan lain-lain, Kondisi tubuh yang sudah lelah dan mengantuk, Terdapat masalah seperti santri belum mendapat kiriman, rindu keluarga, tidak betah, dan sebagainya, Kitab-kitab atau literatur yang kurang lengkap, Egois dengan pendapatnya sendiri, banyaknya perbedaan sehingga tidak dapat menemukan titik temu dari permasalahan yang dibahas, Waktu pelaksanaan syawir yang terbatas.²⁸ Perbedaan antara penelitian ini adalah pada latarbelakang tempat penelitian. Persamaan antara penelitian ini dengan pembelajaran musyawarah kitab kuning yang akan diteliti.

2. Skripsi dengan judul “Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SDN Parakan Pondok Benda” yang ditulis oleh Dwi Mudiawat. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa:

- a. Dengan adanya metode *problem based learning* dapat berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa yang dilihat dari hasil meningkatnya nilai siswa, siswa dapat lebih aktif dalam belajar, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, tidak membosankan, dan

²⁸ Anita Kumala (2015) *Implementasi Metode Syawir Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Santri Pondok Pesantren Al-Utsmani Gejlig Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan* (Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Pekalongan)

siswa dapat lebih mudah memahami isi materi yang diberikan sehingga sangat efektif bila diterapkan.

- b. Dalam menanggapi terhadap pengaruh model *problem based learning* siswa menanggapi dengan senang hati, menarik, menyenangkan, dan siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.²⁹ Perbedaan antara penelitian ini adalah pada latarbelakang tempat penelitian dan model penelitian. Persamaan antara penelitian ini dengan pembelajaran musyawarah kitab kuning yang akan diteliti.
3. Skripsi dengan judul “Pembentukan Kemampuan Berpikir Kritis Santri Melalui Metode Bahtsul Masail Dalam Kegiatan Ittihad Musyawarah Antar Ma’had Di Malang Selatan” yang ditulis oleh Wilda Azka Fitriyah. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa:
 - a. Dalam pelaksanaan kegiatan Ittihad Musyawarah Antar Ma’had (IMAM) dengan menggunakan metode Bahtsul Masail mempunyai 8 tahapan dalam pelaksanaannya. Tahapan tersebut yaitu: Tahap persiapan, Tahap pembukaan, Tahap Inti (tahap analisis masalah, tahap pencarian jawaban, tahap penyampaian jawaban, tahap kategori jawaban, tahap pedebatan argumentatif, tahap perumusan jawaban, tahap tabayyun, dan pengesahan), Tahap penutup.

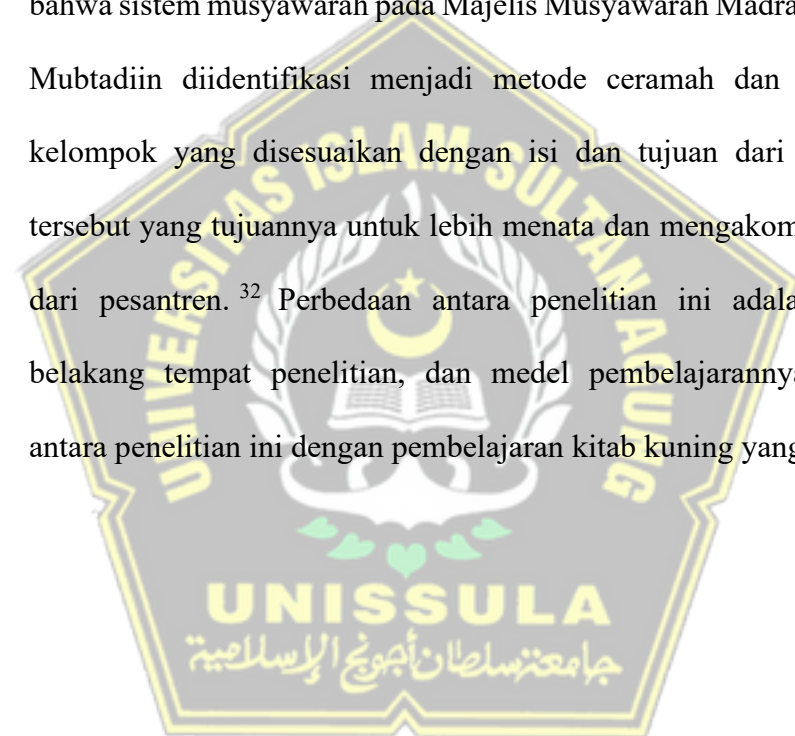
²⁹Dwi Mudiawati (2020). *Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Ips Kelas V Sdn Parakan Pondok Benda* (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN SYARIFHIDAYATULLAH)

- b. Dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis dalam kegiatan IMAM terdapat upaya-upaya dan strategi yang dilakukan dalam membentuk kemampuan berpikir kritis santri. Upaya-upaya tersebut yaitu: Pemberian kesempatan dan penghargaan kepada santri dalam mengembangkan pribadi santri (*respect as person*), Melibatkan santri dalam perkembangan dirinya sendiri (*self-direction*), Melatih santri mahir mendeteksi masalah, Melatih santri mahir memecahkan masalah, Melatih santri mahir mengambil keputusan.³⁰ Perbedaan antara penelitian ini adalah pada latarbelakang tempat penelitian. Persamaan antara penelitian ini dengan pembelajaran musyawarah kitab kuning yang akan diteliti.
4. Jurnal dengan judul “Metode Musyawarah Dalam Pembelajaran Ilmu Fikih Di Ma’had Aly Lirboyo Kediri” yang ditulis oleh Muhammad Ali Irsyad hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa: kegiatan musyawarah di Ma’had Aly Lirboyo dibagi menjadi 3 (tiga) tahapan, Yang pertama kegiatan pembuka atau pendahuluan, yaitu mengenai kesiapan kondisi psikis, tujuan pembelajaran, dan materi. Yang kedua kegiatan inti, yaitu mengenai proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dengan pelaksanaan yang inspiratif, interaktif, menyenangkan, dan memberikan ruang pada santri untuk berpartisipasi, berkeaktivitas, serta

³⁰ Wilda Azka Fikriyyah (2021) *Pembentukan Kemampuan Berpikir Kritis Santri Melalui Metode Bahtsul Masail Dalam Kegiatan Ittihad Musyawarah Antar Ma’had Di Malang Selatan* (Fakultas Ilmutarbiyah dan Keguruan, UNIVERSITAS NEGRI MAULANA MALIK IBRAHIM)

kemandirian sesuai bakat dan minatnya.³¹ Perbedaan antara penelitian ini adalah pada latarbelakang tempat penelitian. Persamaan antara penelitian ini dengan pembelajaran kitab kuning yang akan diteliti.

5. Skripsi dengan judul “Manajemen Musyawarah Kitab Kuning Oleh Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo” yang disusun oleh Muhamad Hanifudin Azis penelitian tersebut menunjukkan bahwa sistem musyawarah pada Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin diidentifikasi menjadi metode ceramah dan diskusi antar kelompok yang disesuaikan dengan isi dan tujuan dari pembelajaran tersebut yang tujuannya untuk lebih menata dan mengakomodir ciri khas dari pesantren.³² Perbedaan antara penelitian ini adalah pada latar belakang tempat penelitian, dan medel pembelajarannya. Persamaan antara penelitian ini dengan pembelajaran kitab kuning yang akan diteliti.



³¹ Muhammad Ali Irsyad (2021) *Metode Musyawarah Dalam Pembelajaran Ilmu Fikih Di Ma'had Aly Lirboyo Kediri* (Institut Agama Islam Tribakti, Indonesia)

³² Muhamad Hanifudin Azis (2021), *Manajemen Musyawarah Kitab Kuning Oleh Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo* (Fkultas Trbiyah, INSTITUT AGAMA ISLAM TRIBAKTI (IAIT) KEDIRI)

No.	Penelitian Terdahulu	Penelitian Saat Ini
1	Implementasi Metode Syawir Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Santri Pondok Pesantren Al-Utsmani Gejlig Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan yang ditulis oleh Anita Kumala. Dalam hasil dari penelitian tersebut pelaksanaan metode syawir di Ponpes Al-Utsmani Gejlig Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan dibagi menjadi 12 tahapan, antara lain: Berdo'a, <i>Nadhoman</i> atau lalaran, Pembacaan kitab atau <i>sima'an</i> , Menerjemahkan atau <i>murodhi</i> , Pertanyaan sekitar tarkib, Pertanyaan sekitar <i>tarjamah</i> dan <i>murad</i> , <i>Musyafahatan</i> atau tanya jawab, Membahas pelajaran, Menyampaikan pendapat dan memberi tanggapan, Membahas atau menerangkan kembali apabila masih ada kemusykilan, Menyimpulkan bersama, dan do'a penutup.	Perbedaanya terletak dipelaksanaan tahapan metode syawir yang digunakan pada objek peneltian, dimana pada penelitian saat ini hanya menggunakan 2 metode yaitu musyawarah dan bathsul masa'il.
2	Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model <i>Problem Based Learning</i> Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SDN Parakan Pondok Benda yang ditulis oleh Dwi Mudiawat. Pada penelitian ini berfokus pada penerapan <i>Problem Based Learning</i> Pada Mata Pelajaran IPS.	Lebih menggunakan pendekatan yang lebih mengarah ke keIslaman/ musyawarah sebagai metode tradisional yang berbasis pada diskusi kitab dan logika fiqih.
3	Pembentukan Kemampuan Berpikir Kritis Santri Melalui Metode Bahtsul Masail Dalam Kegiatan Ittihad Musyawarah Antar Ma'had Di Malang Selatan yang ditulis oleh Wilda	Memiliki persamaan mengkaji musyawarah/ bathsul masa'il sebagai pembentuk daya berpikir

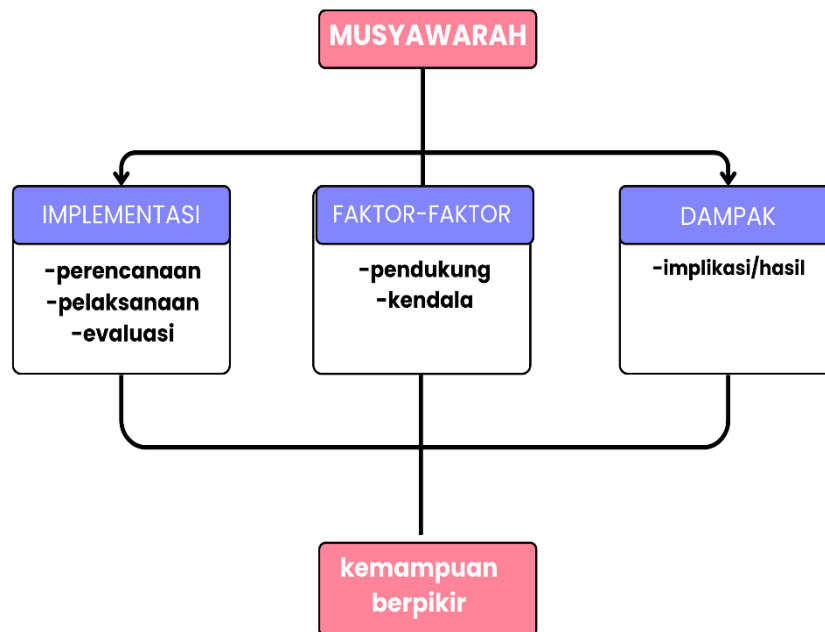
	Azka Fitriyah. Yang berfokus pada kegiatan bahtsul masail yang dilaksanakan oleh Forum IMAM (Ikatan Mahasantri Ma'had) dapat mendorong terbentuknya kemampuan berpikir kritis di kalangan santri mahasiswa.	kritis santri. namun memiliki perbedaan dalam penerapan metodenya yang dilaksanakan dalam lingkup lintas pesantren, sedangkan pada penelitian ini dilaksanakan sebagai kegiatan rutin pada pondok pesantren.
4	Jurnal yang berjudul "Metode Musyawarah Dalam Pembelajaran Ilmu Fikih Di Ma'had Aly Lirboyo Kediri" yang ditulis oleh Muhammad Ali Irsyad. Yang meneliti penerapan metode musyawarah dalam mata pelajaran fikih di lingkungan Ma'had Aly, termasuk struktur, dinamika kelompok, dan peran Ustadz dalam mengarahkan diskusi.	Perbedaan antara penelitian ini hanya pada latar belakang tempat penelitian dan tidak mengkaji hubungan langsung dengan kemampuan berpikir kritis. Sedangkan penelitian dengan pembelajaran yang akan diteliti sama.
5	Manajemen Musyawarah Kitab Kuning Oleh Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo yang disusun oleh Muhamad Hanifudin Azis. Yang menganalisis sistem manajemen dan strategi pengelolaan kegiatan musyawarah dalam pembelajaran kitab kuning, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan.	Perbedaan antara penelitian ini adalah pada fokus pada manajemen kegiatan musyawarah, dalam perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, evaluasi forum

	musyawarah, dan Menekankan aspek kelembagaan dan administrasi pembelajaran. Sedangkan pada penelitian ini Fokus pada pengaruh kegiatan musyawarah. terhadap keterampilan berpikir kritis santri dan Menekankan aspek kognitif santri: bagaimana mereka menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi saat bermusyawarah.
--	--

Tabel 5 Penelitian Terdahulu



C. Kerangka Teori



Tabel 6 Kerangka Teori

Program musyawarah di lingkungan pondok pesantren merupakan salah satu bentuk strategi pendidikan berbasis diskusi ilmiah yang dirancang untuk membentuk karakter intelektual dan keterampilan berpikir kritis para santri. Kegiatan ini tidak hanya difungsikan sebagai media komunikasi gagasan, tetapi juga sebagai forum pembelajaran kolaboratif yang melatih santri dalam menganalisis dan merumuskan solusi atas permasalahan keagamaan yang relevan dengan realitas sosial.

Dalam tahap implementasi, kegiatan musyawarah diawali dengan perencanaan topik atau permasalahan yang aktual dan kontekstual, yang dipilih oleh

para santri secara partisipatif. Masalah yang diangkat umumnya berkaitan dengan dinamika kehidupan umat dan isu-isu kontemporer dalam masyarakat, yang membutuhkan pendalaman keilmuan berbasis kitab kuning sebagai rujukan otoritatif. Selanjutnya, kegiatan dilaksanakan dalam bentuk diskusi terbuka yang difasilitasi oleh musyrif atau pembimbing yang kompeten, dengan fokus pada kemampuan menalar, berargumentasi, dan merumuskan pendapat secara logis. Proses ini kemudian dievaluasi guna mengukur efektivitas penyampaian materi, partisipasi aktif santri, serta keberhasilan pencapaian tujuan edukatif.

Beberapa faktor pendukung keberhasilan program ini meliputi internalisasi budaya diskusi yang telah mengakar di lingkungan pesantren, antusiasme santri dalam mengikuti kegiatan, serta keberadaan pembimbing yang memiliki kapabilitas tinggi dalam bidang keilmuan Islam klasik dan kontemporer. Di sisi lain, terdapat pula kendala seperti keterbatasan waktu, variasi tingkat pemahaman santri terhadap literatur klasik, serta belum meratanya kemampuan berpikir analitis di kalangan peserta.

Dampak dari program ini terlihat dari implikasi langsung terhadap penguatan kemampuan berpikir kritis santri. Melalui latihan-latihan berpikir sistematis, reflektif, dan berbasis teks, para santri terlatih untuk tidak hanya memahami substansi persoalan, tetapi juga untuk menyusun argumen secara runtut, obyektif, dan kontekstual. Hal ini sangat penting dalam menghadapi tantangan zaman, terutama dalam merespons isu-isu aktual dengan pendekatan keilmuan yang mendalam dan bertanggung jawab secara normatif.

Dengan demikian, musyawarah di pondok pesantren bukan hanya menjadi ruang latihan intelektual, melainkan juga instrumen transformasi kognitif yang strategis dalam menumbuhkan budaya ilmiah dan kritis di kalangan santri.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

Implementasi adalah proses pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan terencana sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan, dengan tujuan mencapai sasaran tertentu dalam suatu program atau aktivitas. Proses ini membutuhkan sinergi antara berbagai komponen terkait, karena tidak dapat berjalan secara optimal tanpa dukungan dan keterlibatan dari pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaannya. Dengan kata lain, keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kolaborasi antar berbagai unsur pendukung yang saling berkaitan.³³

Secara etimologi, istilah musyawarah berasal dari Bahasa Arab, yakni kata *syawara* atau *yusyawiru* yang berarti menjelaskan atau menyatakan.³⁴ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, musyawarah diinterpretasikan sebagai pembahasan bersama dengan tujuan mencapai kesepakatan dalam menyelesaikan masalah bersama. Selain itu, istilah musyawarah juga merujuk pada berunding atau berembuk.³⁵

Musyawarah bisa diartikan sebagai proses mendapatkan nasihat, perundingan pikiran, pertimbangan bersama, atau konsultasi dengan cara

³³ Evi Susilowati, *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Al-Miskawaih Journal of Science Education, 1.1 (2022), hal 115–132

³⁴ Qurais Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 966

³⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 603

meminta pendapat dari orang lain untuk dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, musyawarah juga mencakup konsultasi saling berbalas pendapat antara pemimpin dan rakyatnya. Dalam konteks ini, hal tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat memiliki kebebasan untuk mengkritik dan menyuarakan pendapat.³⁶

Sedangkan program musyawarah atau yang biasa dikenal dengan istilah *bahtsul masa'il*, merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih mirip dengan diskusi dan seminar. Sekelompok santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin oleh seorang kiyai atau Ustadz, atau bisa juga santri senior, untuk mendiskusikan atau mendalami isu-isu yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaannya, para santri memiliki kebebasan untuk bertanya atau menyampaikan pendapat. Dengan demikian, pendekatan ini lebih menekankan pada kemampuan individu dalam menganalisa dan memecahkan masalah dengan menggunakan argumen-argumen rasional yang mengacu pada kitab-kitab tertentu.³⁷

Selain itu, dalam perspektif pendidikan musyawarah merupakan proses penting dalam pengambilan keputusan yang tidak hanya menekankan pada hasil, tetapi juga melibatkan pengembangan berbagai aspek kemampuan individu. Dari segi kognitif, musyawarah melatih kemampuan berpikir kritis, menelaah persoalan, serta menimbang berbagai pendapat untuk menghasilkan keputusan yang tepat. Dari aspek afektif, musyawarah menumbuhkan sikap demokratis,

³⁶ Syamzan Syukur, *Petunjuk Rasulullah Mengenai Musyawarah dalam Perspektif Sejarah*, Jurnal: Farabi, Vol. X, No. 2, (Desember, 2013), hal.133

³⁷ Departemen Agama RI Direktorat Jendral Lembaga dan Agama Islam, *Pndok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Kemenag: Jakarta, 2003), Hlm. 43

saling menghargai, toleransi, dan kebebasan dalam menyampaikan maupun menerima pendapat. Sementara dari aspek psikomotorik, musyawarah melatih keterampilan berkomunikasi, menyampaikan ide secara jelas, serta berlatih aktif dalam menyampaikan gagasan maupun merespons pendapat orang lain. Dengan keterpaduan ketiga aspek ini, musyawarah tidak hanya menghasilkan keputusan bersama, tetapi juga membentuk pribadi yang cerdas, berakhlak, dan terampil dalam berinteraksi sosial.

Kitab klasik yang lebih dikenal dengan nama kitab kuning mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan ajaran agama Islam. Menurut Azyumardi Azra, “Kitab Kuning mempunyai format sendiri yang khas dan warna kertas “kekuning-kuningan”. Melihat dari warna kitab ini yang unik maka kitab ini lebih dikenal dengan kitab kuning. Akan tetapi akhir akhir ini ciri-ciri tersebut telah mengalami perubahan. Kitab kuning cetakan baru sudah banyak memakai kertas putih yang umum dipakai di dunia percetakan. Juga sudah banyak yang tidak ”gundul” lagi karena telah diberi syakl untuk memudahkan santri membacanya. Sebagian besar kitab kuning sudah dijilid.³⁸

Berpikir kritis adalah salah satu komponen penting dalam proses berpikir tingkat tinggi. Ini melibatkan analisis argumen secara mendalam dan menghasilkan wawasan terhadap setiap makna dan interpretasi yang ada, dengan tujuan mengembangkan pola penalaran yang kohesif dan logis.³⁹ Dalam

³⁸ Azumardi Azra, Pendidikan Islam : Tradisi dan modernisasi Menuju Milenium Baru Jakarta : Logos Waca ilmu, 1999. Hal. 111

³⁹ Lilisari, “Peningkatan Mutu Guru dalam Keterampilan Berpikir Tingkat tinggi melalui model Pembelajaran Kapita selekta Lanjutan” Jurusan Matematika dan Sains. Edisi 3 Tahun VIII, 2003. Hal. 175.

hal tersebut, pemikiran santri dapat lebih terbuka dan berusaha untuk memecahkan suatu permasalahan secara bersama-sama, apabila dalam bermusyawarah tidak mendapatkan solusi, maka dapat dikonsultasikan kepada Ustadz atau kakak kelas yang lebih tinggi tentang permasalahannya.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah field research, yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Sifat pendekatan yang diterapkan adalah deskriptif analitik, dalam bentuk pernyataan-pernyataan atau kata-kata tertulis yang berasal dari program musyawarah yang baik.

C. Setting Penelitian

1. Tempat

Peneliti melakukan penelitian di pondok pesantren Al-Itqon Tlogosari Wetan Semarang lebih tepatnya Jl. Kyai H. Abdulroseyid, Tlogosari Wetan, Kec. Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah dengan kode pos 50196.

2. Waktu

Peneliti melakukan penelitian berupa wawancara pada tanggal 19 Juli 2025 sampai tanggal 15 Agustus 2025.

WAWANCARA	WAKTU	TEMPAT
Ustadz Muhammad Taufiq	19 Juli 2025	Aula Ponpes Al-Itqon

Ustadz Imam Tobroni	21 Juli 2025	Aula Ponpes Al-Itqon
Kang Ahnaf Shiddiq	13 Agustus 2025	Aula Ponpes Al-Itqon

Tabel 7 Waktu penelitian

D. Sumber Data

Sumber-sumber data dikelompokkan menjadi:

1. Sumber Primer

Data primer adalah sebuah data seperti observasi yang dilakukan untuk meng-croscek tentang apa yang telah terjadi dilapangan, wawancara yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertanyaan, dan data pengamatan yang didapatkan langsung dari tempat yang diteliti.⁴⁰ Dalam penelitian ini yang dijadikan data primer oleh peneliti adalah pengumpulan berbagai pertanyaan yang akan dijawab oleh objek narasumber yaitu lurah pondok, pengurus, serta santri pondok pesantren Al-Itqon Semarang.

2. Sumber Sekunder

Data sekunder adalah data yang tersusun dan susunanya sudah dijadikan dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini yang dapat menjadi sumber data sekunder dengan melalui obserfvasi, wawancara, dan dokumentasi.

⁴⁰ P Sugiyono, S., & Lestari, "Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, Dan Cara Mudah Menulis Artikel Pada Jurnal Internasional).," ALFABETA Cv, 2021, <https://doi.org/10.14710/jdep.1.3.35-45>.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah tahap yang sangat penting dalam penelitian karena tujuannya adalah memperoleh data yang valid dan reliabel. Beberapa teknik pengumpulan data yang umum digunakan meliputi:

1. Observasi

Teknik ini merujuk pada pengamatan dan pencatatan lapangan yang dilakukan secara sistematis mengenai fenomena yang sedang diselidiki.⁴¹ Peneliti terjun langsung ketempat penelitian untuk mengumpulkan data dan mengamati bagaimana kondisi umum, penerapan pelaksanaan metode musyawarah dan bagaimana strategi yang digunakan dalam pelaksanaan musyawarah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis santri di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang.

2. Wawancara

Teknik wawancara atau interview adalah sebuah proses komunikasi atau interaksi yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi melalui tanya jawab antara peneliti dan informan atau subjek penelitian.⁴² Adapun wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur dan wawancara semi struktur, wawancara terstruktur adalah melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 17.

⁴² Mudjia Rahadjo, *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*, Artikel, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011, hlm. 2.

berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang mudah untuk dijawab, wawancara terstruktur diajukan kepada Ustadz Muhamaad Taufiq, Ustadz Imam Tobroni, Kang Ahnaf Sidiq untuk melihat bagaimana proses pelaksanaan musyawarah, strategi dan pendekatan para Ustadz dan pengurus dalam melakukan pengawasan pada santri dalam pelaksanaan musyawarah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis santri. Sedangkan wawancara semi struktur untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya.

3. Dokumentasi

Metode pengumpulan data berikutnya adalah teknik dokumentasi, yang digunakan untuk menyusun data secara historis. Jenis data yang dapat ditemui meliputi surat, catatan harian, laporan, kenang-kenangan, dan sejenisnya.⁴³ Teknik dokumentasi ini berguna untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan oleh peneliti, termasuk: foto, video, kitab-kitab, dokumen-dokumen baik berupa arsip ataupun catatan-catatan yang dapat mendukung penelitian ini, data gambaran umum pondok pesantren Al-Itqon dan juga data yang berkaitan dengan penelitian ini.

F. Analisis Data

Analisis data dengan pendekatan induktif dimulai dengan fakta-fakta atau peristiwa bersifat empiris. Temuan ini kemudian dijadikan objek kajian

⁴³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2008, hal 154.

yang dianalisis mendalam untuk menghasilkan kesimpulan dan generalisasi yang lebih umum.⁴⁴

Adapun tahap-tahap analisis data menurut model Miles dan Huberman (model interaktif) antara lain:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data diperlukan dalam sebuah penelitian dan kegiatan analisis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk pengumpulan data yaitu meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan data yang penting dan fokus pada hal yang dikaji dalam penelitian. Data yang diperoleh tidak semuanya merupakan data yang penting, sehingga perlu adanya reduksi data.

3. Penyajian Data

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah mengatur dan menyusun data agar lebih mudah dipahami. Peneliti akan mempersembahkan data yang diperoleh dari temuan mengenai implementasi program musyawarah kitab kuning dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis santri di pondok pesantren Al-Itqon Tlogosari wetan, Semarang.

G. Uji Keabsahan Data

Data dari sebuah penelitian dianggap sah jika informasi yang disertakan pada subjek penelitian tidak mengandung unsur yang dimanipulasi dan tetap

⁴⁴ Surisno Hadi, *Metode Research*, Andi Offset, Yogyakarta, 2001, hal. 42.

objektif. Kebenaran yang terkandung dalam informasi yang disertakan harus dapat dipertanggungjawabkan dan mencerminkan keadaan sebenarnya. Namun, kebenaran dari informasi tersebut bersifat khusus dan sangat tergantung pada kemampuan peneliti dalam mengumpulkan fakta dari narasumber serta isu-isu yang terjadi di lapangan.

Maka untuk memastikan keabsahan data mengenai “Implementasi Program Musyawarah Kitab Kuning Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Santri Di Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Wetan Semarang Tahun Dirosah 1446-1447 Hijriah” dalam mengolah data yang sudah terkumpul, maka selanjutnya ditempuh dengan menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Trianggulasi Metode

Membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode wawancara kepada beberapa Ustadz dan santri, observasi dan dokumentasi di pondok pesantren Al-Itqon Semarang untuk memastikan kebenarannya.

2. Trianggulasi Data

Proses untuk menemukan kebenaran dari informasi tertentu melibatkan berbagai teknik dan sumber data yang beragam. Contohnya, meskipun data dari wawancara dan observasi tidak dapat diandalkan, peneliti masih bisa memanfaatkan dokumen tertulis, arsip, dokumen, catatan resmi, tulisan pribadi, serta foto atau gambar.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, penelitian ini lebih tepat jika menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber data. Di sini, data akan dikumpulkan melalui observasi di pondok pesantren Al-Itqon Tlogosari Wetan Semarang, serta wawancara dengan beberapa Ustadz/pengurus pondok dan santri, baik yang bersifat terstruktur maupun tidak. Hal ini dilakukan untuk memperoleh hasil yang valid. Dengan demikian, teknik triangulasi ini merupakan cara paling efektif untuk mengurangi kesalahan dalam data yang ada.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Program Musyawarah Kitab Kuning Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Santri

Implementasi merupakan suatu proses aktivitas yang dilakukan secara terencana berdasarkan suatu pedoman dan dilakukan atas dasar untuk mencapai tujuan dalam suatu kegiatan. Implementasi tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya keterkaitan dengan objek lain. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Evi Susilowati.⁴⁵ Implementasi yang berhubungan dengan program musyawarah memiliki beberapa sasaran yang harus dipenuhi sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Trianto⁴⁶ yang berpendapat terdapat tiga sasaran dari aktivitas musyawarah (diskusi) yang dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaannya, yaitu:

1. Meningkatkan kualitas pemikiran santri dengan cara mendukung mereka dalam menangkap materi pelajaran.
2. Meningkatkan partisipasi dan keterlibatan santri.
3. Mendukung santri dalam mempelajari kemampuan berkomunikasi dan cara menyampaikan suatu pendapat.

⁴⁵ Evi Susilowati, *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Al-Miskawaih Journal of Science Education, 1.1 (2022), hal 115–132

⁴⁶ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010), Hlm 124.

Menindaklanjuti dengan apa yang telah dikatakan oleh Evi Susilowati dan Trianto peneliti mengulas mengenai implementasi program musyawarah kitab dalam meningkatkan berpikir kritis di ponpes Al-Itqon.

1. Perencanaan Program Musyawarah Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Itqon

Program musyawarah merupakan bentuk metode untuk mengambil sebuah hasil keputusan yang disepakati secara bersama sama melalui perundingan diskusi dengan bertujuan menemukan jawaban yang mufakat. Program ini dirancang untuk menjadikan para santri memiliki kemampuan berpikir kritis dan mampu untuk memperkuat pemahaman serta membangun jiwa yang toleransi secara kolaboratif sesuai dengan landasan nilai-nilai Islami, hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Alwy ikram, bahwa musyawarah merupakan proses diskusi siswa aktif dalam mencari permasalahan yang dibahas untuk memecahkan masalah dengan tuntas. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Ustadz M. Taufiq selaku pengurus pondok pesantren Al-Itqon sebagai berikut:

“Tujuan utamanya dari diadakannya musyawarah di pondok pesantren Al-Itqon yaitu membentuk pola fikir santri agar lebih terbuka, kritis, toleransi, dan logis. dengan adanya santri memiliki pola fikir yang terbuka, terus pola fikir yang toleransi, pola fikir yang logis nanti santri diharapkan bisa menyelesaikan masalah-masalah keagamaan sesuai dengan kitab yang dikaji, artinya sesuai dengan ajaran agama Islam seperti nantinya apabila mereka sudah pulang dirumah diminta untuk memecahkan persoalan yang terjadi yang berhubungan dengan keagamaan maka para santri mampu untuk memberikan solusi dan jawaban yang realit dengan hukum

semestinya dengan mempertimbangkan sesuai dengan hukum fiqih dan tafsirnya.”⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz M. Taufiq, peneliti menyimpulkan bahwa Pondok Pesantren Al-Itqon memiliki perencanaan agar para santrinya mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif, khususnya dalam menghadapi persoalan-persoalan keIslaman, baik yang berkaitan dengan aspek fiqih maupun tafsir. Guna merealisasikan harapan tersebut, pihak pengasuh dan pengurus pesantren secara serius merancang sebuah program pembelajaran yang berfokus pada kegiatan musyawarah. Kegiatan ini tidak hanya dimaksudkan sebagai forum diskusi biasa, tetapi dirancang secara sistematis untuk mengajak para santri mendalami kitab kuning secara lebih analitis. Melalui musyawarah, santri tidak hanya dituntut memahami isi teks secara kontekstual, tetapi juga dilatih untuk menafsirkan, mengkaji, serta mendiskusikan kandungan kitab dengan pendekatan kritis dan argumentatif, sehingga diharapkan mampu melahirkan generasi intelektual pesantren yang berpikir tajam dan mampu berdialog secara produktif dalam ranah keilmuan Islam.

Hal ini dikuatkan dengan apa yang dikatakan oleh Ustadz Imam Tobroni selaku lurah pondok pesantren Al-Itqon sebagai berikut:

“Mengenai tujuan pastinya saya berpikir dengan apa yang diharapkan oleh pangasuh dan pengurus terdahulu, karena saya merupakan generasi yang melanjutkan kiprah pengurus sebelumnya untuk mengurus berjalanya kegiatan musyawarah di ponpes Al-Itqon ini, dalam intinya tujuan program musyawarah disini berharap santri dapat memiliki ketelitian sacara konteks dan pemahaman,

⁴⁷ Wawancara dengan Muhammad Taufiq, Ustadz/Guru, (ponpes Al-Itqon Semarang), Wawancara, Sabtu 19 Juli 2025.

sehingga mereka semua mampu mengetahui dan memahami pembahasan kitab yang sesuai apa yang dikehendaki *Mushonif* (pengarang kitab). Dengan adanya jiwa kritis tersebut, dapat menjadi bekal bagi mereka ketika sudah berada didalam lingkungan masyarakat.”⁴⁸

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Ustadz Imam Tobroni, peneliti menyimpulkan bahwa santri di Pondok Pesantren dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dalam memahami kitab-kitab yang mereka pelajari. Pemahaman tersebut tidak hanya terbatas pada isi materi yang eksplisit, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menangkap mafhum mukhalafah, yakni pemahaman terhadap hal-hal yang tersirat atau berkaitan secara logis dengan materi yang dipelajari. Santri bahkan diarahkan untuk mengembangkan analisis terhadap persoalan-persoalan kontemporer yang belum secara eksplisit dibahas dalam kitab, lalu mencari solusi dengan menggunakan pendekatan ilmu ushul fiqih dan fiqih secara mendalam. Untuk mendukung tujuan tersebut, pelaksanaan program musyawarah kitab ini melibatkan berbagai elemen penting, seperti pengasuh pesantren, guru pembimbing, dan pengurus kegiatan, yang secara kolaboratif menciptakan suasana belajar yang aktif, dialogis, dan reflektif. Dengan demikian, diharapkan lahir sosok santri yang tidak hanya memahami teks keagamaan secara literal, tetapi juga mampu bersikap intelektual, argumentatif, dan adaptif terhadap tantangan zaman. Sebagaimana dijelaskan oleh Ketua Musyawarah, Kang Ahnaf Shidiq

⁴⁸ Wawancara dengan Imam Tobroni, Lurah pondok, (ponpes Al-Itqon Semarang), Wawancara, Sabtu 19 Juli 2025.

dalam wawancara tentang tujuan utama dari Program Musyawarah Kitab Kuning Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Santri, bahwasanya:

“Program musyawarah kitab yang dilaksanakan di lembaga ini memiliki tujuan utama untuk memperdalam pemahaman keilmuan Islam para peserta, terutama melalui kajian kitab kuning atau kitab-kitab klasik yang menjadi warisan keilmuan ulama terdahulu. Kajian ini tidak hanya menekankan aspek pemahaman teks, tetapi juga mendorong peserta, khususnya para santri, untuk berpikir kritis dan argumentatif dalam menganalisis kandungan isi kitab. Selain itu, musyawarah kitab juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan isi kitab baik dari segi bahasa Arab maupun konteks pemahamannya. Program ini juga menjadi media untuk menumbuhkan budaya diskusi ilmiah di lingkungan lembaga serta memperkuat ukhuwah dan rasa kebersamaan antar peserta dalam semangat mencari ilmu.”⁴⁹

Peneliti menyimpulkan dari pendapat Kang Ahnaf Shidiq bahwa perencanaan program musyawarah di Pondok Pesantren Al-Itqon memiliki tujuan strategis dalam membentuk santri yang mampu memahami dan menguasai ilmu-ilmu keIslaman secara mendalam, dengan berlandaskan pada kajian terhadap kitab-kitab karya ulama terdahulu. Melalui forum musyawarah ini, para santri didorong untuk tidak hanya membaca dan memahami teks secara tekstual, tetapi juga ditantang untuk memecahkan berbagai persoalan keagamaan dengan merujuk pada referensi klasik. Hal ini diharapkan mampu melatih kemampuan analisis sekaligus memperkuat pemahaman terhadap struktur tata bahasa Arab, baik dari aspek Nahwu maupun Shorof. Dengan

⁴⁹ Wawancara dengan Kang Ahnaf Shidiq, santri, (ponpes Al-Itqon Semarang), Wawancara, Sabtu 19 Juli 2025.

demikian, penguasaan terhadap kitab tidak hanya terbatas pada isi, tetapi juga mencakup pemahaman linguistik yang mendalam, sehingga para santri dapat membaca, menafsirkan, dan mengkontekstualisasikan isi kitab dengan lebih tepat dan kritis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga narasumber, peneliti menyimpulkan bahwa perencanaan program musyawarah di Pondok Pesantren Al-Itqon dirancang sebagai upaya strategis untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan analitis di kalangan santri. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dikatakan oleh Evi Susilowati dan Trianto bahwa Program ini tidak hanya bertujuan untuk memperdalam pemahaman terhadap kitab-kitab klasik (kitab kuning), tetapi juga mendorong santri agar mampu mengaitkan isi kitab dengan persoalan-persoalan keIslaman kontemporer melalui pendekatan ushul fiqih dan ilmu fiqihnya. Selain itu, program ini melatih santri untuk memahami teks secara lebih menyeluruh, baik dari sisi makna tersurat maupun tersirat, serta memperkuat penguasaan terhadap tata bahasa Arab melalui pendekatan Nahwu dan Shorof. Dengan dukungan para pengasuh, guru, dan pengurus, kegiatan musyawarah diharapkan dapat menciptakan ekosistem belajar yang aktif, dialogis, dan mendalam, sehingga mampu melahirkan santri yang intelektual, argumentatif, serta berwawasan luas dalam memahami dan mengembangkan khazanah keilmuan Islam.

Liga 1

1 – 3 Aliyah (Ruang Gedung Al Hikam)

Kitab Yang Dikaji (فتح المعين)

KELOMPOK 1	KELOMPOK 2	KELOMPOK 3	KELOMPOK 4
Ahmad Aydo Ridwan	Ahnaf Nafi	Chanif Hidayatullah	Mohammad Noval Annur
Achmad Nadhif	Ahmad Rikzal Askhar	Dhias Muhamad Rafi	Anis Nasruddin
Ahmad Khusnul Yaqin	Akbar Najih Amrullah	Ahmad David Muzakki	Muhammad Mufti Azuri
Ahmad Fauzul Adhim		Irkham Hidayat	Rayhandiva putra Arvianto
KELOMPOK 5	KELOMPOK 6	KELOMPOK 7	KELOMPOK 8
Nur Tsalits Khoerul Mubarok	Ahmad Dani	Muhamad Chamzah Asadulloh	Ahmad Faiz Mubarok
Nabil Mushoffa	Muhammad Azka Wildani	M. Anam Alhakim	Faiz Fahmi Aqila
Risky Rohmansyah	Muhammad Hasan Akub	Muhamad Zaenal Ma'arif	Khafidhin Muhaya
Lutfi Ridho Pangestu	Ahmat Nur Khayin		

Pentashih & Moderator : Ust. Agus Thoifur, Ust. Tobroni, dan Ust. Taufiq

Liga 2**Kelas 1 & 2 tsanawiyyah (DEPAN KANTOR).****Kitab yang dikaji (فتح القريب)**

KELOMPOK 1	KELOMPOK 2	KELOMPOK 3	KELOMPOK 4
Ahmad Khoirul Anwar	Ahmat Sairoji	M Naufal Anwar Syaddad	Andhika Luthfiansyah
Ajib Maulana Amrul Fahmi	Mohammad Nafis Rizalul Fa'iz	Bahar Qulub Iqbal Hanifi	Ahmad Nashirudin
Dzakky Kaulan Al Karim	Faza Ibna Masrokhan	M Syauqi Ubaidillah	Arya Maula Akbar
Faqih Mufarrid	Kamil Irfan Zidni	Moh Mahdi	A Taufiqi Zaghlul
Muhammad Faiz Maulana Saputra	Nizam Ali Rachmatullah	Virgi DamarWulan Arrohman	Abdullah Ihsan Al Farisi
Muhammad Khusni Mubarak	Syafiq Farhan	Yafi' Maulana	Fakhri Akbar Putra Al Amin
Muhammad Silahuddin	Taa'iq Barka Muhammad	Ahmad Sofyan Syuja'i	Muhammad Arsyadanil Haq
KELOMPOK 5	KELOMPOK 6	KELOMPOK 7	KELOMPOK 8
Alfan Aniq Za'im	Muhammad Aprilian Putra	Abriyal Saifarriziq Alansori	Muhammad Yusron Fahmi
M Hilmi Labibunnajah	Muhammad Rizki	Ridwan Al Madany	M. Kunta Da'wa
Muhamad Sorihul Falah	Muhammad Ulil Albab	M Nurul Lathiful Khobir	Abdullah Kafabihi
Muhammad Nur Afnan Al Afif	Halim Nur Rosyid	Muhammad Ilham	Yeris Diof Ali
Asyam Mahib	Irsyadul Ibad	Muhammad Ulil Albab	Zaky Muhammad Fibran

Endi Rafif Fatkhur Rahman	M. Hasan Alwy	Syamsul Arif	Zayd Hanief Muhazzib
Fatih Abdul Karim	Moh Syarifuddin Ansori		

Pentashih : Ust. Ghozali, Ust. Syarif, dan Kang Ahnaf

Liga 3

Kelas 4 IBTIDA'YAH (Bangunan Lantai 3)

Kitab Yang Dikaji (متن غاية والتقريب)

KELOMPOK 1	KELOMPOK 2	KELOMPOK 3	KELOMPOK 4
Ahmad Syamsudin	Muhammad Addinan Nashih	Achmad Laduni	M. Khaedar Ali
Ahmad Affan Syafi'	Alafi Muhammad Azhar	M Lathiful Mubarak	Jadid Husain Mahrush
Ahmad Kafa Faidlun Nihal	Alfi Adzka Abdillah	Muhamad Ali Mujtaba	Muhammad Addinan Nashih
Didik Evan Kurniawan	Andre Yahya Wahyu Wibowo	Muhammad Adib Ulinuha	Muhammad Faqih
Irfan Fauzan Widjaya	Athirillah Faruq Barlian	Muhamad Akmal Khairul Rizal	Muhammad Faqih Mubarak
KELOMPOK 5	KELOMPOK 6	KELOMPOK 7	KELOMPOK 8
Muhammad Dafa Al Khaqiqi	Rizky Febriyan	Azhar Gholib Hidayat	Muhammad Makinun Amin
Muhammad Ilzam Maali	Muhammad Ibnu Nadzar	Saifudin Zuhri	Rizky Tajri Rahmatulloh
Muhammad Maulana Zuhdi	Muhammad Makinun Amin	Muhammad Asif Barqoya	Syafi'ul Anam
Rafa Nur Afif	Muhammad Syafi'ul Anam	Aqil Fajrul Falah	Mukhammad Abdikal Wilhan

Pentashih dan Moderator : Kg Nafis Mahfudz, Kg Askal Efendi

Tabel 8 Jadwal Kelompok musyawarah

2. Pelaksanaan Program Musyawarah Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Itqon

Dalam upaya menggali informasi yang mendalam mengenai pelaksanaan program musyawarah kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Itqon, penulis melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang terlibat langsung, seperti Lurah pondok pesantren, Ustadz pembimbing, dan santri yang mengikuti musyawarah. Wawancara difokuskan pada berbagai aspek penting, mulai dari latar belakang dan tujuan program, strategi pelaksanaan, tingkat partisipasi santri yang diterapkan. Pendekatan ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang bagaimana program musyawarah kitab kuning diimplementasikan serta kontribusinya dalam membentuk pola pikir kritis, sikap ilmiah, dan kedalaman pemahaman santri terhadap kontek ajaran Islam. Adapun hasil wawancara tersebut disajikan sebagai berikut.

Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Ustadz M. Taufiq selaku pengurus pondok pesantren Al-Itqon sebagai berikut:

“Bentuk pelaksanaan musyawarah dilakukan dengan membagi santri ke dalam beberapa kelompok dan menetapkan jadwal bagi masing-masing kelompok untuk bertugas memimpin jalannya musyawarah, di mana setiap anggota kelompok memiliki peran khusus seperti moderator, pemateri, atau notulis. Untuk mendorong daya pikir kritis, baik kelompok yang bertugas maupun santri diwajibkan melakukan mutholaah terlebih dahulu terhadap persoalan yang akan dibahas. Hal ini bertujuan agar santri lebih siap, aktif, dan terlibat secara maksimal dalam diskusi. Melalui proses ini, santri didorong untuk mengembangkan pengetahuan, pemikiran, serta melatih mental guna memperkuat pemahaman keilmuan yang dimilikinya.”⁵⁰

⁵⁰ Wawancara dengan Muhammad Taufiq, Ustadz/Guru, (ponpes Al-Itqon Semarang), Wawancara, Sabtu 19 Juli 2025.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz M. Taufiq, peneliti menyimpulkan pelaksanaan musyawarah yang terstruktur melalui pembagian kelompok, penjadwalan tugas, dan kewajiban moderator mampu meningkatkan kesiapan, partisipasi aktif, serta kemampuan berpikir kritis santri. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman keilmuan, akan tetapi juga melatih mental dan memperluas wawasan santri dalam menghadapi persoalan keagamaan secara ilmiah dan terarah.

Hal ini dikuatkan dengan apa yang dikatakan oleh Ustadz Imam Tobroni selaku lurah pondok pesantren Al-Itqon sebagai berikut:

“Pelaksanaan musyawarah kitab di pondok ini dilakukan secara rutin dalam bentuk diskusi kelompok yang melibatkan santri senior dan junior. Biasanya diadakan setelah kegiatan belajar formal, dan dipandu oleh musyrif atau santri yang sudah cukup menguasai isi kitab. Santri membaca, menerjemahkan, lalu mendiskusikan isinya dengan pendekatan kritis dan interaktif. Untuk merangsang diskusi yang mendalam, kami menggunakan metode tanya jawab, analisis teks, dan studi perbandingan. Pembimbing sering memberikan pertanyaan terbuka agar santri terdorong untuk berpikir dan mengungkapkan pandangan mereka sendiri. Dalam prosesnya, para santri sangat didorong untuk menyampaikan pendapat dan argumen secara ilmiah, dengan tetap menjaga adab. Suasananya dibuat terbuka dan nyaman supaya mereka tidak ragu berkontribusi. Semua ini bertujuan agar santri tidak hanya memahami isi kitab, tetapi juga mampu berpikir kritis dan menyampaikan pendapat secara bertanggung jawab.”⁵¹

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Ustadz Imam Tobroni, dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kesimpulan pelaksanaan

⁵¹ Wawancara dengan Imam Tobroni, Lurah pondok, (ponpes Al-Itqon Semarang), Wawancara, Sabtu 19 Juli 2025.

musyawarah kitab di pondok pesantren dilakukan secara rutin dan terstruktur melalui diskusi kelompok yang melibatkan santri dari berbagai tingkatan. Kegiatan ini dipandu oleh pembimbing atau santri senior, dengan metode interaktif seperti tanya jawab, analisis teks, dan studi perbandingan untuk mendorong pemahaman mendalam dan berpikir kritis. Suasana yang terbuka dan nyaman diciptakan agar santri aktif berpartisipasi, menyampaikan pendapat secara ilmiah, serta tetap menjaga adab. Tujuan utamanya adalah agar santri tidak hanya memahami isi kitab, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan bertanggung jawab dalam berdiskusi. Sebagaimana juga dijelaskan oleh Ketua Musyawarah, Kang Ahnaf Shidiq dalam wawancara tentang pelaksanaan Program Musyawarah Kitab Kuning Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Santri, bahwasanya:

“Pelaksanaan program musyawarah diawali oleh moderator atau MC, dilanjutkan oleh pemateri dan didampingi oleh notulis untuk mencatat jalannya diskusi. Seorang Ustadz atau penjaga berperan mengarahkan serta memberikan gambaran awal terkait permasalahan yang dibahas. Dalam proses musyawarah, santri yang kelasnya menengah ke-bawah diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat tanpa tuntutan dalil, sedangkan santri tingkat menengah ke-atas diwajibkan menyampaikan pendapat yang disertai bukti dalil yang tertulis dalam kitab rujukan.”⁵²

Peneliti menyimpulkan dari pendapat Kang Ahnaf Shidiq bahwa pelaksanaan program musyawarah di Pondok Pesantren Al-Itqon diatur secara terstruktur, dimulai dari moderator, pemateri, hingga notulis, dengan pendampingan dari Ustadz yang memberikan arahan awal. Musyawarah ini dirancang untuk

⁵² Wawancara dengan Kang Ahnaf Shidiq, santri, (ponpes Al-Itqon Semarang), Wawancara, Sabtu 19 Juli 2025.

menyesuaikan tingkat kemampuan santri, di mana santri tingkat bawah diberi kebebasan dalam berpendapat tanpa tuntutan dalil, sementara santri tingkat menengah ke atas dituntut menyampaikan argumen yang disertai dalil dari kitab. Hal ini mencerminkan pendekatan yang bertahap dalam melatih kemampuan berpikir kritis dan ilmiah para santri sesuai jenjangnya.

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga narasumber, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program musyawarah kitab di pondok Al-Itqon sudah sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Evi dan Trianto yaitu program Musywarah di ponpes Al-Itqon sudah berjalan secara terstruktur dan berkesinambungan dengan pendekatan serta pembimbingan aktif. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk diskusi kelompok yang melibatkan santri dari berbagai tingkatan, dengan pembagian peran seperti moderator, pemateri, dan notulis. Proses musyawarah dipandu oleh penjaga musyawarah atau Ustadz yang memberikan arahan dan konteks awal dari permasalahan yang akan dibahas.

Nara sumber juga mengatakan bahwa upaya untuk mendukung pemahaman dan partisipasi aktif, santri diwajibkan melakukan mutholaah terlebih dahulu. Metode yang digunakan mencakup tanya jawab, analisis teks, dan studi perbandingan untuk mendorong daya pikir kritis dan argumentasi ilmiah. Terdapat penyesuaian pendekatan berdasarkan tingkat kemampuan santri, di mana santri tingkat bawah bebas berpendapat tanpa tuntutan dalil, sementara santri tingkat atas diwajibkan menyampaikan pendapat disertai dalil dari kitab. Suasana musyawarah dibuat terbuka dan nyaman agar santri terdorong untuk berpikir mandiri,

menyampaikan pendapat secara bertanggung jawab, dan memperkuat pemahaman keilmuan secara menyeluruh.

3. Evaluasi Program Musyawarah Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Itqon

Setelah melakukan wawancara mengenai perencanaan dan pelaksanaan, peneliti melanjutkan untuk mengulas mengenai bagaimana evaluasi yang akan dilakukan oleh aspek aspek yang terlibat dalam pelaksanaan program musyawarah di pondok pesantren Al-Itqon. Mengenai data yang sudah didapatkan oleh peneliti mengenai upaya evaluasi yang dilakukan oleh Ustadz M. Taufiq selaku pengurus pondok pesantren Al-Itqon sebagai berikut:

“proses evaluasi program Musyawarah Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Itqon dilakukan secara berkala oleh segenap pengurus Madin dan pihak terkait. Evaluasi tahunan dilaksanakan melalui forum musyawarah khusus yang membahas jalannya program selama satu tahun penuh, sementara evaluasi rutin bulanan juga dilakukan untuk meninjau pelaksanaan kegiatan secara lebih detail dan berkelanjutan. Dalam setiap kegiatan musyawarah, selalu ada pengawas atau *besiq* yang bertugas mengawasi jalannya forum agar tetap kondusif dan tertib. Hasil dari evaluasi tersebut menjadi dasar dalam merancang pengembangan program ke depan, termasuk peningkatan kualitas kitab yang digunakan serta penyempurnaan metode pelaksanaan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.”⁵³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz M. Taufiq, Peneliti menyimpulkan evaluasi program Musyawarah Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Itqon dilakukan secara rutin oleh pengurus melalui musyawarah

⁵³ Wawancara dengan Muhammad Taufiq, Ustadz/Guru, (ponpes Al-Itqon Semarang), Wawancara, Sabtu 19 Juli 2025.

bulanan dan tahunan, dengan pengawasan dari pihak *besiq*. Evaluasi ini menjadi dasar penting untuk merancang pengembangan program ke depan, termasuk peningkatan kualitas kitab dan efektivitas pelaksanaan kegiatan musyawarah.

Hal ini dikuatkan dengan apa yang dikatakan oleh Ustadz Imam Tobroni selaku lurah pondok pesantren Al-Itqon sebagai berikut:

“Keberhasilan program musyawarah kitab kami nilai dari meningkatnya pemahaman santri terhadap isi kitab, keaktifan dalam diskusi, keberanian berpendapat, serta kemampuan berpikir kritis. Disiplin dan kedewasaan dalam menyikapi perbedaan juga menjadi indikator penting. Hasil evaluasi selalu kami gunakan untuk perbaikan, misalnya dengan menyesuaikan metode atau memberi pelatihan kepada musyrif. Ke depannya, kami berencana mengembangkan program ini melalui pelatihan intensif, pemilihan kitab yang sesuai, evaluasi terbuka antar kelompok, serta penggunaan media pendukung agar musyawarah lebih efektif dan menarik.”⁵⁴

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Ustadz Imam Tobroni, dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kesimpulan pelaksanaan musyawarah kitab di pondok pesantren Al-Itqon, Evaluasi program musyawarah menunjukkan bahwa kegiatan ini berdampak positif terhadap peningkatan pemahaman, keaktifan, dan kemampuan berpikir kritis santri. Evaluasi dilakukan secara rutin dan menjadi acuan penting untuk perbaikan, seperti penyesuaian metode, peningkatan kapasitas musyrif, serta

⁵⁴ Wawancara dengan Imam Tobroni, Lurah pondok, (ponpes Al-Itqon Semarang), Wawancara, Sabtu 19 Juli 2025.

pengembangan program melalui pelatihan, pemilihan kitab yang tepat, dan penggunaan media pendukung agar proses musyawarah berjalan lebih efektif.

Begitujuga Kang Ahnaf Shidiq dalam wawancara tentang evaluasi Program Musyawarah Kitab Kuning, bahwasanya:

“Evaluasi musyawarah dilakukan secara rutin dengan mengamati jalannya setiap sesi dan diadakan rapat tiga bulanan untuk menilai perkembangannya. Salah satu indikatornya adalah kemampuan santri menjalankan musyawarah tanpa pengawas, di mana santri tingkat atas biasanya sudah mandiri, sementara santri tingkat bawah masih butuh bimbingan. Jika hasilnya baik, sistem yang ada akan dipertahankan. Persiapan musyawarah juga menjadi tanggung jawab bersama, bukan hanya petugas yang ditugaskan.”⁵⁵

Peneliti menyimpulkan pendapat Kang Ahnaf bahwa musyawarah dilakukan secara rutin, termasuk melalui rapat tiga bulanan, dengan fokus pada pengamatan langsung terhadap jalannya kegiatan. Indikator keberhasilan utamanya adalah kemandirian santri dalam menjalankan musyawarah tanpa pengawas, terutama pada santri tingkat atas, sementara santri tingkat bawah masih memerlukan bimbingan. Jika hasil evaluasi menunjukkan perkembangan positif, maka sistem yang ada akan dipertahankan. Selain itu, persiapan musyawarah dipandang sebagai tanggung jawab kolektif, bukan hanya tugas individu yang ditunjuk.

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga narasumber, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program musyawarah kitab di pondok Al-Itqon sudah sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Evi dan Trianto yaitu

⁵⁵ Wawancara dengan Kang Ahnaf Shidiq, santri, (ponpes Al-Itqon Semarang), Wawancara, Sabtu 19 Juli 2025.

program Musyawarah di ponpes Al-Itqon sudah berjalan secara terstruktur dan berkesinambungan dengan pendekatan serta pembimbingan aktif. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk diskusi kelompok yang melibatkan santri dari berbagai tingkatan, dengan pembagian peran seperti moderator, pemateri, dan notulis. Proses musyawarah dipandu oleh penjaga musyawarah atau Ustadz yang memberikan arahan dan konteks awal dari permasalahan yang akan dibahas. Para santri dituntut untuk memiliki daya berfikir secara kritis dan aktif dalam memahami dan membikin usulan solusi tentang persoalan yang sedang dibahas.

Dengan adanya proses sanggah menyanggah pendapat dari para santri yang dibagi menjadi beberapa kelompok untuk mendapatkan suatu jawaban dari permasalahan yang didiskusikan, menjadikan santri untuk terus kritis terhadap pendapat dari kelompok lain dengan pendapatnya sendiri yang telah dianalisis dan diolah dengan pendapat-pendapat yang ada pada kitab-kitab yang telah dipelajari.

B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Program Musyawarah Kitab Kuning Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Santri

Dalam pelaksanaan program musyawarah kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang, terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi efektivitas program dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis para santri. Faktor-faktor tersebut mencakup aspek pendukung maupun hambatan yang muncul selama proses implementasi.

Dalam sesi wawancara dengan Ustadz M. Taufiq, menyebutkan bahwa:

“Salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan program musyawarah di Pondok Pesantren Al-Itqon adalah adanya kekompakan dan semangat yang tinggi dari semua pihak yang terlibat. Pihak-pihak tersebut meliputi pengurus Madrasah Diniyah, pengurus pondok pesantren, serta organisasi santri yang memiliki tugas khusus untuk mengelola kegiatan musyawarah. Kerja sama yang baik antar elemen ini membuat jalannya musyawarah menjadi lebih teratur dan efektif. Selain itu, santri yang mengikuti kegiatan ini juga menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal ini karena mereka memahami bahwa musyawarah sangat bermanfaat, terutama dalam mengembangkan cara berpikir yang terbuka, toleran, dan logis. Melalui diskusi yang rutin, santri terbiasa menyampaikan pendapat, mendengarkan sudut pandang orang lain, dan membangun argumen berdasarkan pemahaman terhadap teks dan konteks keagamaan. Dengan begitu, kegiatan musyawarah ini turut membantu mencerdaskan pemikiran santri serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka dalam menghadapi persoalan-persoalan keagamaan dan sosial.”⁵⁶

Begitu juga pernyataan dari Ustadz Imam Tobroni yang menyebutkan bahwa:

“Adanya rasa semangat, antusias, dan ketertarikan dari para santri akan pembelajaran dan interaksi dalam pelaksanaan musyawarah juga menjadi faktor pendukung utama pada program tersebut.”⁵⁷

Dari pemaparan hasil wawancara dengan Ustad M. Taufiq dan Ustadz Imam Tobroni dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pelaksanaan program musyawarah kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Itqon sangat dipengaruhi oleh kekompakan dan semangat kolektif dari seluruh elemen yang terlibat. Sinergi yang terjalin antara pengurus Madrasah Diniyah, pengurus pondok, serta organisasi santri yang memiliki otoritas dalam penyelenggaraan musyawarah,

⁵⁶ Wawancara dengan Muhammad Taufiq, Ustadz/Guru, (ponpes Al-Itqon Semarang), Wawancara, Sabtu 19 Juli 2025.

⁵⁷ Wawancara dengan Imam Tobroni, Lurah pondok, (ponpes Al-Itqon Semarang), Wawancara, Sabtu 19 Juli 2025.

menunjukkan bahwa kolaborasi kelembagaan menjadi faktor struktural yang signifikan dalam mendukung kelangsungan program ini.

Lebih lanjut, partisipasi aktif dan antusiasme santri dalam mengikuti musyawarah menegaskan bahwa terdapat kesadaran internal dari peserta terhadap nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam kegiatan tersebut. Musyawarah dipandang bukan semata-mata sebagai kewajiban rutin, melainkan sebagai ruang pembelajaran yang memungkinkan santri untuk mengembangkan pola pikir terbuka, sikap toleran, serta kemampuan bernalar secara logis dan kritis. Dengan demikian, pendapat Kang Taufiq menggarisbawahi bahwa dimensi kolaboratif dan kesadaran individual santri merupakan dua pilar penting yang mendukung keberhasilan program musyawarah sebagai sarana penguatan kemampuan berpikir kritis di lingkungan pesantren.

Sejalan dengan Kang Taufiq, seperti hasil wawancara dengan Kang Ahnaf Shidiq bahwasanya:

“Salah satu faktor utama yang mendukung keberlangsungan kegiatan ini adalah keterlibatan langsung para Ustadz atau pengawas yang secara aktif membimbing, mengarahkan, dan mengevaluasi jalannya musyawarah. Kehadiran mereka berfungsi sebagai kontrol akademik sekaligus otoritas keilmuan yang memastikan diskusi berjalan sesuai kaidah metodologis dan literatur yang valid, khususnya kitab kuning sebagai sumber utama.”⁵⁸

Berdasarkan pernyataan tersebut yang disampaikan oleh Kang Ahnaf Shidiq dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor esensial yang mendukung efektivitas pelaksanaan program musyawarah kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Itqon

⁵⁸ Wawancara dengan Kang Ahnaf Shidiq, santri, (ponpes Al-Itqon Semarang), Wawancara, Sabtu 19 Juli 2025.

adalah adanya sistem pengawasan dan pendampingan yang terstruktur oleh para Ustadz atau pembimbing (musyrif). Dalam pandangannya, keberadaan sosok pengawas ini memiliki peran strategis, tidak hanya sebagai penjaga jalannya diskusi agar tetap tertib dan terarah, tetapi juga sebagai sumber otoritatif dalam membimbing santri agar berargumen berdasarkan kaidah keilmuan yang benar.

Kang Ahnaf menekankan bahwa keberhasilan proses musyawarah sangat bergantung pada kualitas bimbingan tersebut, terutama dalam menjaga relevansi diskusi terhadap permasalahan keagamaan yang diangkat serta akurasi rujukan terhadap teks-teks klasik (kitab kuning). Pengawas tidak hanya bertindak sebagai moderator, tetapi juga sebagai fasilitator akademik yang mendorong santri untuk berpikir secara analitis, logis, dan kontekstual.

Dengan adanya pengawasan yang berkelanjutan, santri terdorong untuk membangun pola pikir yang lebih ilmiah. Mereka tidak hanya sekadar mengemukakan pendapat secara bebas, tetapi juga dituntut untuk menyusun argumentasi berdasarkan pemahaman teks yang mendalam, serta mempertimbangkan konteks sosial dari persoalan yang dibahas. Hal ini secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis santri, karena mereka terbiasa mengevaluasi informasi, membandingkan pendapat, dan merumuskan solusi keagamaan yang rasional dan bertanggung jawab secara normatif.

Dengan demikian, pendapat Kang Ahnaf menggarisbawahi bahwa keberadaan pengawas atau musyrif yang kompeten merupakan komponen

fundamental dalam memastikan bahwa kegiatan musyawarah tidak hanya berlangsung secara rutin, tetapi juga memiliki nilai akademik yang kuat dan berdampak positif terhadap pembentukan karakter intelektual santri.

Berdasarkan dari pernyataan Ustadz M. Taufiq, Ustadz Imam Tobroni, dan Kang Ahnaf diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat sejumlah faktor utama yang mendukung keberhasilan pelaksanaan program musyawarah kitab kuning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri, yaitu:

1. Kekompakan dan Sinergi Antar Elemen

Terdapat kerja sama yang solid antara pengurus Madrasah Diniyah, pengurus pondok pesantren, serta organisasi santri (seperti BESIQ) yang secara langsung mengelola kegiatan musyawarah. Kolaborasi ini menciptakan sistem pelaksanaan yang terstruktur dan konsisten.

2. Semangat dan Antusiasme

Partisipasi aktif dan kesadaran santri terhadap pentingnya musyawarah menjadi pendorong utama keberlangsungan program. Santri mengikuti kegiatan dengan antusias karena memahami manfaatnya dalam membentuk cara berpikir yang terbuka, logis, dan toleran.

3. Keterlibatan Pengawas atau Musyrif

Keberadaan Ustadz atau pembimbing yang secara langsung mengawasi jalannya musyawarah berperan penting dalam menjaga arah diskusi agar tetap sesuai dengan kaidah keilmuan Islam. Mereka memberikan arahan dan validasi terhadap argumentasi yang disampaikan santri.

4. Bimbingan Ilmiah Berbasis Kitab Kuning

Musyawaharah diarahkan untuk merujuk pada sumber-sumber kitab kuning, yang memperkaya diskusi dan melatih santri dalam memahami teks secara mendalam dan kontekstual, sehingga proses berpikir menjadi lebih kritis dan sistematis.

5. Budaya Diskusi

Tradisi diskusi ilmiah yang telah mengakar di lingkungan pesantren menjadi fondasi penting dalam membentuk suasana belajar yang dialogis, mendorong santri untuk aktif menyampaikan pendapat dan mengembangkan argumentasi.

Kelima poin di atas menunjukkan bahwa keberhasilan program musyawarah tidak hanya bergantung pada satu aspek, melainkan pada integrasi antara dukungan struktural, partisipasi individu, serta kualitas akademik dalam pelaksanaannya.

Sedangkan faktor-faktor penghambat pada pelaksanaan program musyawarah, Ustadz M. Taufiq menyebutkan bahwasanya:

“Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaannya, salah satunya berasal dari kondisi internal peserta, yaitu menurunnya tingkat kesiapan fisik dan mental sebagian santri. Hal ini ditandai dengan munculnya rasa lelah, mengantuk untuk mengikuti kegiatan secara optimal. Kondisi tersebut umumnya disebabkan oleh padatnya aktivitas santri, seperti mengikuti kegiatan madrasah diniyah, menghafal, dan menjalani rutinitas pesantren lainnya. Dengan beban aktivitas tersebut berdampak pada penurunan konsentrasi dan

partisipasi aktif santri saat kegiatan musyawarah dilaksanakan, terutama jika dijadwalkan pada malam hari.”⁵⁹

Dengan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penghambat pelaksanaan program musyawarah kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Itqon adalah kondisi fisik dan mental santri yang kurang optimal akibat padatnya aktivitas harian. Tingginya beban kegiatan belajar dan rutinitas pesantren berpotensi menurunkan konsentrasi dan partisipasi aktif santri dalam forum musyawarah, khususnya ketika kegiatan dilaksanakan pada malam hari.

Ustadz Imam Tobroni juga mengatakan bahwa:

“faktor penghambat dari pelaksanaan musyawarah biasanya dari terbatasnya akses terhadap sumber literatur utama, khususnya kitab-kitab yang dijadikan rujukan dalam proses diskusi. Beberapa santri diketahui belum memiliki kitab-kitab yang diperlukan untuk menunjang pemahaman materi secara mendalam. Kondisi ini menghambat keterlibatan aktif santri dalam proses musyawarah, karena mereka tidak memiliki referensi yang memadai untuk dianalisis, dikaji, dan dijadikan dasar argumentasi dalam forum diskusi. Sehingga santri cenderung pasif yang pada akhirnya mengurangi keaktifan santri tersebut didalam forum.”⁶⁰

Dengan demikian, dari pernyataan Ustadz Imam Tobroni diatas dapat disimpulkan bahwa keterbatasan akses terhadap kitab-kitab rujukan menjadi salah satu faktor penghambat pelaksanaan musyawarah. Ketidaktersediaan literatur yang memadai menyebabkan sebagian santri kesulitan dalam memahami materi secara mendalam, sehingga kurang mampu berpartisipasi aktif dalam forum diskusi. Hal ini berdampak pada rendahnya keterlibatan santri

⁵⁹ Wawancara dengan Muhammad Taufiq, Ustadz/Guru, (ponpes Al-Itqon Semarang), Wawancara, Sabtu 19 Juli 2025.

⁶⁰ Wawancara dengan Imam Tobroni, Lurah pondok, (ponpes Al-Itqon Semarang), Wawancara, Sabtu 19 Juli 2025.

dalam proses musyawarah serta menurunnya kualitas interaksi ilmiah yang seharusnya tercapai melalui kegiatan tersebut. Kang Ahnaf Sidiq juga menambahkan:

“Salah satu kendalanya dalam pelaksanaan musyawarah adalah kurangnya kesiapan santri dalam memahami topik yang dibahas, akibat minimnya persiapan belajar dan kurangnya bimbingan dari pengawas. Kondisi ini memicu sikap enggan hingga malas untuk berpartisipasi, sehingga mengurangi dinamika diskusi dan menghambat pencapaian tujuan musyawarah secara maksimal.”⁶¹

Dengan demikian, dari pernyataan Kang Ahnaf Sidiq dapat disimpulkan bahwa kurangnya santri dalam memahami materi musyawarah, yang disebabkan oleh minimnya persiapan belajar dan bimbingan dari pengurus, menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam pelaksanaan kegiatan musyawarah. Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi aktif santri, menurunnya dinamika diskusi, serta tidak tercapainya tujuan musyawarah secara optimal.

Dari hasil wawancara kepada Ustadz M. Taufiq, Ustadz Imam Tobroni, dan Kang Ahnaf Shidiq, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan program musyawarah di Pondok Pesantren Al-Itqon antara lain:

1. Kelelahan Fisik dan Mental Santri

Tingginya intensitas aktivitas harian santri, seperti belajar di madrasah diniyah, menghafal, dan menjalani rutinitas pesantren, menyebabkan kelelahan fisik dan mental. Hal ini berdampak pada penurunan konsentrasi

⁶¹ Wawancara dengan Kang Ahnaf Shidiq, santri, (ponpes Al-Itqon Semarang), Wawancara, Sabtu 19 Juli 2025.

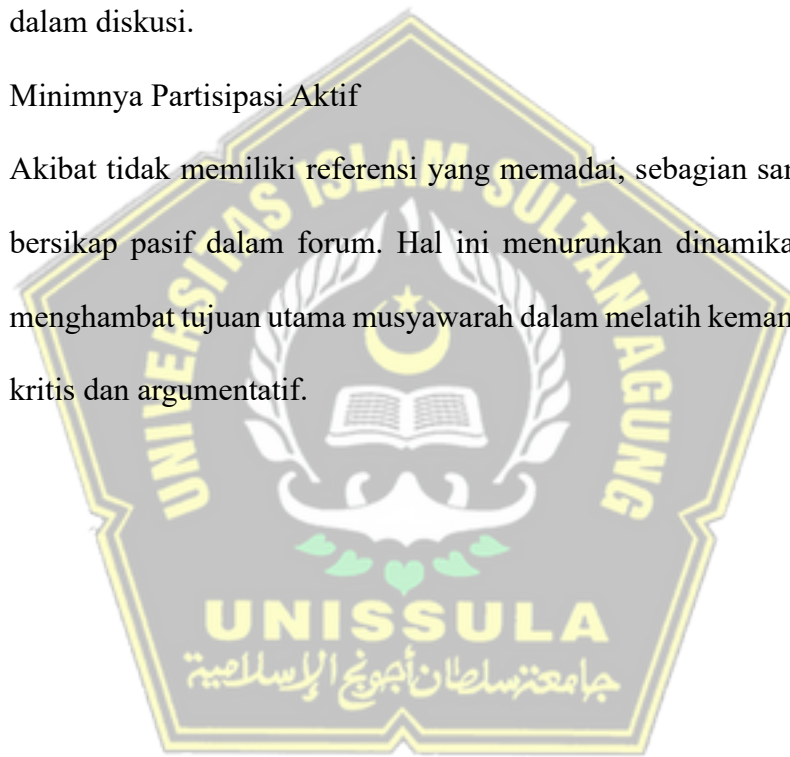
dan partisipasi aktif santri saat mengikuti musyawarah, terutama jika kegiatan dilaksanakan pada malam hari.

2. Keterbatasan Akses terhadap Kitab Rujukan

Tidak semua santri memiliki kitab-kitab yang menjadi sumber utama dalam musyawarah. Ketiadaan literatur tersebut menghambat mereka dalam memahami materi secara mendalam dan menyusun argumen yang kuat dalam diskusi.

3. Minimnya Partisipasi Aktif

Akibat tidak memiliki referensi yang memadai, sebagian santri cenderung bersikap pasif dalam forum. Hal ini menurunkan dinamika diskusi serta menghambat tujuan utama musyawarah dalam melatih kemampuan berpikir kritis dan argumentatif.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulanya implementasi program musyawarah kitab kuning dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis santri di pondok pesantren Al-Itqon Tlogosari wetan Semarang. Pelaksanaan program musyawarah di Pondok Pesantren Al-Itqon berjalan dengan sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan menentukan tujuan, materi, dan jadwal musyawarah, sementara pelaksanaannya melibatkan pembagian peran santri seperti moderator, pemateri, dan notulis, disertai kewajiban mutholaah sebelum diskusi. Evaluasi dilakukan secara rutin untuk memantau perkembangan, menilai kemandirian santri, dan memastikan tujuan pendidikan tercapai. Program ini efektif dalam melatih keterampilan berpikir kritis, kemampuan komunikasi, dan kerjasama antar santri.
2. Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau hambatan dalam pelaksanaan program musyawarah di pondok pesantren Al-Itqon Tlogosari wetan Semarang. Faktor pendorong keberhasilan program meliputi semangat dan antusiasme santri, bimbingan Ustadz yang kompeten, budaya diskusi yang sudah mengakar, serta dukungan fasilitas yang memadai. Sementara itu, faktor penghambat utamanya adalah kurangnya kesiapan santri dalam memahami topik akibat minimnya persiapan belajar, keterbatasan bimbingan,

dan sikap enggan berpartisipasi yang dapat mengurangi dinamika diskusi. Meskipun demikian, hambatan tersebut dapat diminimalisir melalui peningkatan motivasi dan pendampingan yang lebih intensif.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pondok Pesantren Al-Itqon:

Disarankan untuk terus mengembangkan dan mengevaluasi program musyawarah secara berkala, baik dari segi metode, waktu pelaksanaan, maupun kualitas materi kajian. Meningkatkan pelatihan dan pembinaan kepada para musyrif atau santri senior agar lebih efektif dalam membimbing dan mengarahkan jalannya musyawarah. Menyediakan sumber literatur yang lebih variatif untuk memperkaya diskusi dan memperluas wawasan santri.

2. Bagi Ustadz/Pengajar:

Hendaknya lebih aktif memberikan motivasi dan bimbingan kepada santri agar terlatih dalam menyampaikan pendapat secara sistematis dan argumentatif. Mendorong santri agar rajin melakukan muthala'ah sebelum musyawarah agar kualitas diskusi meningkat.

3. Bagi Santri:

Diharapkan lebih aktif dan disiplin dalam mengikuti kegiatan musyawarah serta terus mengasah kemampuan berpikir kritis.

Memanfaatkan forum musyawarah sebagai wadah pembelajaran yang membentuk karakter intelektual dan sikap ilmiah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Diharapkan dapat melanjutkan kajian lebih mendalam, misalnya dengan membandingkan efektivitas metode musyawarah kitab kuning dengan metode pembelajaran lainnya dalam meningkatkan aspek kognitif atau afektif santri.



DAFTAR PUSTAKA

- A B Tjahjono et al., Pendidikan Agama Islam dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI) (CV. Zenius Publisher, 2023), https://books.google.co.id/books?id=MN_rEAAAQBAJ.
- A Choliqin, H Sholihah, and A Muflihini, "Implementasi E-Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 2 Demak," Prosiding Konstelasi Ilmiah ..., 2022, 308–15.
- Akhiruddin, Sujarwo, et al, 2020, Belajar & Pembelajaran (Teori dan Implementasi), Samudra Biru, Bantul, hlm 12
- Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail. Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok
- Alwy Ikram, Strategi Pembelajaran Fiqih (Medan: CV. Musdika Mitra Jaya, 2022).
- Amirudin Nahrawi, Pembaharuan Pendidikan Pesantren (Yogyakarta: Gama Media, 2008), hlm. 18.
- Anita Kumala (2015) Implementasi Metode Syawir Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Santri Pondok Pesantren Al-Utsmani Gejlig Kecamatan Kaje Kabupaten Pekalongan (Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Pekalongan)
- Anita Lie et al., Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Yogyakarta:
- Azumardi Azra, Pendidikan Islam : Tradisi dan modernisasi Menuju Milenium Baru Jakarta : Logos Waca ilmu, 1999. Hal. 111
- Benawa, A. 2012, Kontribusi Pendidikan Dalam Membangun Pengetahuan dan Karakter Bangsa. Humaniora, Vol.3 No.2 Oktober 2012 hlm. 357
- Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 176-177
- Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2008, hal 154.
- Dedi eko R. Jurnal kajian Islam Al Kamal. Volume 4 Nomor 1 Juni 2024, "ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN PERSPEKTIF AL- QUR ' AN" 4 (2024): 64–81.
- Departemen Agama RI Direktorat Jendral Lembaga dan Agama Islam, Pndok Pesantren dan Madrasah Diniyah, (Kemenag: Jakarta, 2003), Hlm. 43

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 603
- Djollong, et al. (2024). Pendidikan Agama Islam dalam Era Society 5.0. PT. Penerbit Qriset Indonesia.
- Dwi Mudiawati (2020). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Ips Kelas V Sdn Parakan Pondok Benda (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN SYARIFHIDAYATULLAH)
- Evi Susilowati, Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Al-Miskawaih Journal of Science Education, 1.1 (2022), hal 115–132
- Evi Susilowati, Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Al-Miskawaih Journal of Science Education, 1.1 (2022), hal 115–132
- Guntur Setiawan, Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 39
- Haidar Putra Dauliyah, Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 19.
- Hamdani, 2011, Strategi Belajar Mengajar, Pustaka Setia, Bandung hlm.23
- Herman, “Sejarah Pesantren di Indonesia”, Tadrib Vol. VI, No. 2 (2013), hlm. 50.
- Jonh M. Echols dan hasan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, (jakarta: gramedia, 2000), h.379
- Kencana, 2006), 228–29.
- Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 17.
- Lilisari, “Peningkatan Mutu Guru dalam Keterampilan Berpikir Tingkat tinggi melalui model Pembelajaran Kapita selekta Lanjutan” Jurusan Matematika dan Sains. Edisi 3 Tahun VIII, 2003. Hal. 175.
- Lindah Zakiah, Ika Lestari. 2019, Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran, Erzatama Karya Abadi, Bogor. Hlm 4
- M. Dawam Rahardjo, Pergulatan Dunia Pesantren, Jakarta: P3M, 1985, hal.55
- Martin Van Bruinessen, Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 158.

- Mudjia Rahadjo, Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif, Artikel, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011, hlm. 2.
- Muhamad Hanifudin Azis (2021), Manajemen Musyawarah Kitab Kuning Oleh Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo (Fkultas Trbiyah, INSTITUT AGAMA ISLAM TRIBAKTI (IAIT) KEDIRI)
- Muhammad Ali Irsyad (2021) Metode Musyawarah Dalam Pembelajaran Ilmu Fikih Di Ma'had Aly Lirboyo Kediri (Institut Agama Islam Tribakti, Indonesia)
- Muhammad Thoriquussu'ud, "Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren", Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid, Vol. 1, No. 2 (Juli 2012), hal. 234
- Najma Fajriani, Askari Zakariah, and Novita, "Peran Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di Indonesia," Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam 2, no. 6 (2024): 1–9.
- P Sugiyono, S., & Lestari, "Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, Dan Cara Mudah Menulis Artikel Pada Jurnal Internasional).," ALFABETA Cv, 2021, <https://doi.org/10.14710/jdep.1.3.35-45>.
- Pesantren Darun Nahdah Thawalib Bangkinang. (Al-Fikra : Jurnal Ilmiah KeIslaman 2018), hlm 22.
- PT Kanisius, 2020), 37.
- Qurais Shihab, Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 966
- Raihan Zaky and Hasrian Rudi Setiawan, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Kepemimpinan," Fitrah: Journal of Islamic Education 4, no. 2 (2023): 232–44, <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i2.408>.
- Sa'id Aqiel Siradj, et al. Pesantren Masa Depan. Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004. hal.222
- Sofi Alawiyah Amini, "Pendidikan Islam Perspektif Muzayyin Arifin Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer," Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu KeIslaman 13, no. 1 (2023): 17, <https://doi.org/10.24014/jiik.v13i1.21133>.
- Surisno Hadi, Metode Research, Andi Offset, Yogyakarta, 2001, hal. 42.
- Syamzan Syukur, Petunjuk Rasulullah Mengenai Musyawarah dalam Perspektif Sejarah, Jurnal: Farabi, Vol. X, No. 2, (Desember, 2013), hal.133

Trianto, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, (Jakarta: Kencana, 2010), Hlm 124.

Wahidin saputra, Pengantar Ilmu Dakwah, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 242

Wilda Azka Fikriyyah (2021) Pembentukan Kemampuan Berpikir Kritis Santri Melalui Metode Bahtsul Masail Dalam Kegiatan Ittihad Musyawarah Antar Ma'had Di Malang Selatan (Fakultas Ilmutarbiyah dan Keguruan, UNIVERSITAS NEGRI MAULANA MALIK IBRAHIM)

Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta:

Zubairi Zubairi, Asep Muljawan, and Nur Illahi, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Asma'ul Husna (Al-Rahman, Al-Rahiim, Al-Lathiif, Al-Haliim, Al-Syakuur)," TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah 1, no. 1 (2022): 59–67, <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v1i1.208>.

